

**METODE DAKWAH SULTAN MUHAMMAD AL-FATIH PADA MASA
DINASTI UTSMANIYAH (TAHUN 1451-1481 M)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh:

Bahrul Ulum

1601046053

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Bahrul Ulum

NIM : 160104603

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : **METODE DAKWAH SULTAN MUHAMMAD
AL-FATIH PADA MASA DINASTI
UTSMANIYAH (TAHUN 1451-1481 M)**

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Desember 2020

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Dr. Agus Riyadi, M.S.I

NIP: 19800816 2007 1 003



Sulistio, S.Ag., M.Si

NIP: 19700202 199803 2 005

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI
METODE DAKWAH SULTAN MUHAMMAD AL-FATIH PADA MASA
'DINASTI UTSMANIYAH (TAHUN 1451-1481 M)

Disusun Oleh:

Bahrul Ulum

1601046053

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 22 Desember 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

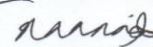
Ketua/Penguji I



Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag.

NIP. 19690830 199803 1 001

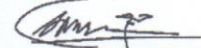
Sekretaris/Penguji II



Dr. Agus Rivadi, M.S.I.

NIP: 19800816 2007 1 003

Penguji III



Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I.

NIP. 19800311 200710 1 001

Penguji IV,



Dr. H. Kasmuri, M.Ag.

NIP. 19660822 199403 1 003

Mengetahui,

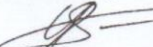
Pembimbing I



Dr. Agus Rivadi, M.S.I.

NIP: 19800816 2007 1 003

Pembimbing II



Sulistio, S.Ag., M.Si.

NIP. 19700202 199803 2 005

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

pada tanggal 28 Desember 2020



Dr. Iyas Supena, M. Ag.

NIP. 19720410 200112 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Desember 2020

Penulis,



Bahrul Ulum^H

NIM. 1601046053

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang maha pengasih tanpa pilih kasih dan maha penyayang tanpa pilih pandang, atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam, semoga selalu dan senantiasa tercurah kepada pemimpin umat, sang nabi terakhir, nabi akhir zaman, yakni Baginda Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini berjudul **Metode Dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih pada Masa Dinasti Utsmaniyah (Tahun 1451-1481 M)**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan banyak terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

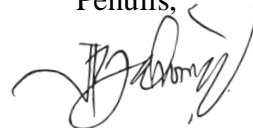
1. Prof. Dr. K.H Imam Taufiq, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Sulistio, S.Ag, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, wali studi dan pembimbing, yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan yang tak kenal lelah dalam membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I, selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan sebagai Dosen Pembimbing Lapangan saat penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN).
5. Dr. Agus Riyadi, M.S.I, selaku pembimbing bidang substansi materi, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memotivasi dan memberikan ilmu serta berbagai pengetahuan didalam maupun diluar bangku perkuliahan.
7. Segenap Bapak dan Ibu Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah melayani dalam proses administrasi.
8. Keluarga penulis, terkhusus Ayah dan Bunda tercinta, Ayah Dul Mukhlis dan Bunda Nengsih, yang telah menididik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, dengan do'a dan ridhonya pula sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang, dan meraih gelar Sarjana.
9. Teman-teman seperjuangan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2016 yang telah memberikan arti indahnya persahabatan, juga memberikan arti kebersamaan yang indah.
10. Teman-teman kelas B 2016 yang memberikan warna dalam hidup penulis, sehingga memberikan motivasi berlipat ganda kepada penulis dalam menyelesaikan studi di kampus. Terkhusus kepda Ayie Abdul Basit, yang telah memberikan sarana untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
11. Rekan-rekan UKM Korps Dai Islam (Kordais) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang juga selalu memberikan motivasi kepada penulis.
12. Teman-teman KKN 49 Posko Keluarga Minus, yang telah menemani penulis dalam membaktikan diri kepada masyarakat.

Penulis berharap semoga segala amal kebaikan semua pihak dalam membantu penulis selama ini mendapatkan balasan yang indah dari Allah SWT. Dan akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin

Semarang, 12 Desember 2020

Penulis,



Bahrul Ulum

NIM. 1601046053

PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua Orang tuaku tercinta,

**Ayah Dul Mukhlis dan Bunda Nengsih yang selalu
memberikan doa, dukungan, semangat, kasih sayang,
motivasi dan cinta yang tiada tara, tidak bisa dikukur luas
cintanya, tak mampu diukur dalam kasihnya dan yang tidak
pernah lelah untuk selalu menasehati putranya.**

MOTTO

“Kebahagiaan terletak pada kemenangan melawan hawa nafsu, dan menahan kehendak yang berlebih-lebihan”.

.

“Bahagia itu sederhana, cukup dengan bersyukur”

.

“Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlah untuk tenang dan sabar (Umar bin Khattab RA)”

ABSTRAK

Bahrul Ulum (1601046053). “Metode Dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih pada Masa Dinasti Utsmaniyah (Tahun 1451-1481 M)”. Dakwah menjadi kebutuhan bagi umat manusia terutama umat muslim, karena dakwah merupakan sarana dalam rangka mengajak dan menyuruh manusia untuk berbuat hal baik. Dakwah dalam pelaksanaannya tentu dibutuhkan metode-metode yang sesuai, agar dakwah dapat tersampaikan dengan baik dan tujuan-tujuan dakwah dapat tercapai. Metode dakwah bisa diadopsi dari para tokoh-tokoh Islam terdahulu, salah satunya adalah Sultan Muhammad Al-Fatih. Muhammad Al-Fatih dikenal karena metode dakwahnya yang identik dengan berperang, tetapi bila dikaji lebih dalam Al-Fatih juga melaksanakan berbagai macam metode dakwah yang humanis, penuh dengan kebijaksanaan (*al-hikmah*) yang itu terbukti efisien pada zamannya, selain metode dakwah dengan berperang atau jihad, Muhammad Al-Fatih juga dengan beberapa metode lainnya seperti *bil lisan bil hal* dan *bil qalam*. Hal inilah yang kemudian penting untuk dikaji, pada dasarnya Muhammad Al-Fatih juga melakukan dakwah dengan berbagai macam metode dakwah yang disesuaikan dengan para penerima dakwahnya.

Dalam penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan bagaimana metode dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih pada masa Dinasti Utsmaniyah. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) adapun pendekatan dari penelitian ini adalah penelitian historis. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan dan mencari bahan-bahan bacaan atau pustaka yang terdiri dari dokumen-dokumen, majalah-majalah, jurnal-jurnal dan buku-buku yang dapat menunjang dan berhubungan dengan penelitian.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa Al-Fatih melaksanakan dakwah *bil lisan* yang mengacu pada metode *bil hikmah* dengan kebijaksanaan dan toleransi kepada kaum non muslim yang dikalahkan, kemudian metode dakwah *bil qalam* dengan jalan mengirimkan surat dan sastra untuk menyanjung keindahan Islam, serta yang terakhir metode dakwah *bil hal* dengan mendirikan sekolah-sekolah, prasarana umum, dan memajukan bidang militer.

Kata kunci: Muhammad Al-Fatih dan metode dakwah

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	I
HALAMAN PENGESAHAN	II
HALAMAN PERNYATAAN	III
KATA PENGANTAR	IV
PERSEMBAHAN	VII
MOTTO	VIII
ABSTRAK	IX
DAFTAR ISI	X
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode penelitian	9
1) Jenis dan Pendekatan Penelitian	9
2) Definisi Konseptual	10
3) Sumber dan Jenis Data	10
4) Teknik pengumpulan data	11
5) Teknik analisis data	12
BAB II RUANG LINGKUP DAKWAH	13
A. Pengertian Dakwah	13
B. Dasar Pelaksanaan Dakwah	15
C. Unsur-unsur Dakwah	16
D. Fungsi Dakwah	20
E. Tujuan Dakwah	20
F. Macam-macam Dakwah	22
G. Metode Dakwah	24
H. Macam-macam Metode Dakwah	25
BAB III BIOGRAFI SULTAN MUHAMMAD AL-FATIH	28

A. Kelahiran dan Masa Kecil Sultan Muhammad Al-Fatih	28
B. Sifat Utama Sultan Muhammad Al-Fatih.....	29
1) Keteguhan Hati.....	29
2) Keberanian.....	29
3) Cerdas	30
4) Memiliki kemauan kuat dan gigih	31
5) Berlaku Adil	31
6) Tidak terlena oleh kemampuan diri, banyaknya jumlah tentara, dan luasnya kekuasaan	32
7) Ikhlas.....	32
8) Keilmuan yang luas.....	33
C. Penobatan Menjadi Sultan.....	33
D. Wasiat Sultan Muhammad Al-Fatih	35
E. Guru Utama Sultan Muhammad Al-Fatih.....	51
F. Wafaatnya Sultan Muhammad Al-Fatih.....	53
BAB IV	56
Analisis Dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih pada Masa Dinasti Utsmaniyah (Tahun 1451-1481 M)	56
A. Dakwah <i>Bil Lisan</i>	56
1) Metode <i>Al-Hikmah</i>	56
2) Metode <i>Mauidhoh Hasanah</i>	59
3) Metode <i>Mujadalah</i>	60
B. Dakwah <i>Bil Qolam</i>	62
1) Dakwah melalui sastra	62
2) Dakwah melalui surat	63
C. Dakwah <i>Bil Hal</i>	66
1) Bidang Pendidikan	67
2) Bidang Kesejahteraan Sosial	67
3) Bidang Politik dan Administrasi	68
4) Bidang Militer	68
BAB V	70
PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70

B. Saran	71
C. Penutup	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah menjadi kebutuhan bagi umat manusia, terutama umat muslim, karena dakwah merupakan salah satu cara mengajak dan menyeru manusia untuk melakukan kebaikan. Dengan adanya dakwah, umat muslim dapat membedakan mana yang baik dan buruk untuk dilakukan (Pimay, 2006: 8). Lebih lanjut dari itu, dakwah juga dipahami sebagai nafas kehidupan bagi umat Islam. Setiap langkah, sudah semestinya diniatkan sebagai upaya atau proses berdakwah (Sucipto, 2016: 37). Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad adalah agama dakwah, yakni agama yang membawa ajaran-ajarannya untuk disampaikan kepada umat manusia. Oleh karenanya kemudian dakwah merupakan sarana vital bagi proses perkembangan dan kemajuan Islam (Basit, 2008: 1).

Untuk dapat mencapai tujuan dakwah yang maksimal, tentu dibutuhkan metode atau cara yang sesuai. Belakangan ini banyak yang melakukan kekerasan mengatas namakan agama dan dakwah, padahal Rasulullah Saw. sendiri memberikan pelajaran kepada kita sebagai umatnya untuk menyebarkan kedamaian diatas bumi ini. Mengenai metode dakwah, banyak pemimpin Islam terdahulu memberikan contoh dan teladan kepada kita, salah satunya adalah sultan ketujuh Daulah Utsmaniyah, yakni Sultan Muhammad Al-Fatih. Al-Fatih memimpin Daulah Utsmaniyah kurang lebih tiga puluh tahun, mulai tahun 1451 hingga 1481 M.

Dinasti Utsmaniyah sendiri merupakan kekhalifahan yang besar dan mempunyai pengaruh signifikan dalam perkembangan wilayah Islam di Asia, Afrika, dan Eropa. Dinasti Utsmani berkuasa secara meluas di Asia sejak kemunculan pendirinya, yakni Utsman I (1299-1326 M) pada tahun 1306. Ia dan keturunannya termasuk Sultan Muhammad Al-Fatih berkuasa sampai tahun 1922 Masehi (Amin, 2014: 139). Daulah

Utsmaniyah mencapai kegemilangannya pada masa pemerintahan Sultan Muhammad II atau yang dikenal dengan nama Muhammad Al-Fatih. Nama Al-Fatih merupakan gelarnya yang berarti Sang Penakluk. Pada tahun 1453 M, Romawi Timur dikalahkan dan kota Konstantinopel ditaklukkan. Sejak zaman Bani Umayyah, kota tersebut sudah diupayakan untuk ditaklukkan tetapi selalu gagal (Amin, 2014: 141).

Mayoritas sumber sejarah yang memuat kehidupan Sultan Muhammad Al-Fatih membahas keberhasilan beliau dalam penaklukan kota Konstantinopel saja, padahal bila dikaji secara luas, pada dasarnya Sultan Muhammad Al-Fatih juga melaksanakan dakwah dengan metode yang humanis dan juga penuh dengan kebijaksanaan, beliau juga sangat memperhatikan perkembangan peradaban Islam. Metode dakwah yang dilakukan oleh sang Sultan kemudian bisa menjadi acuan dan contoh para pelaku dakwah di era sekarang ini, bagaimana seorang sosok yang dikenal sebagai penakluk ternyata juga begitu memperhatikan keindahan dan kerukunan dalam melaksanakan dakwahnya dan juga memperhatikan kemajuan Islam.

Proses perkembangan dan kemajuan Islam inilah yang kemudian akan dibahas dalam penelitian ini, tentu saja banyak tokoh yang melakukan dakwah untuk mengembangkan Islam sesuai masanya, salah satunya adalah pemimpin kekhalifahan Turki Ustmani yakni Sultan Mahmed II atau biasa dikenal dengan Sultan Muhammad Al-Fatih, dalam sejarah kehidupannya beliau sangat terinspirasi dengan hadits Rasulullah saw. yang menyatakan bahwa sebaik-baiknya pasukan perang adalah pasukan yang bisa menaklukan Konstantinopel, dan sebaik-baik pemimpin perang adalah pemimpin yang membawa pasukan perang tersebut. Konstantinopel adalah ibu kota Romawi timur dan merupakan pusat agama Katolik. Ibu kota itu akhirnya dapat ditaklukan oleh pasukan Turki Usmani pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Al-Fatih.

Sultan Muhammad Al-Fatih mempersiapkan penaklukan Konstantinopel dengan serius. Ia mempelajari hal-hal yang menyebabkan

kegagalan dalam penaklukan-penaklukan sebelumnya. Ia tidak mau lagi kalah sebagaimana para pendahulunya, Ia pun membangun benteng di sekeliling Konstantinopel. Konstantinopel akhirnya dapat dikepung dari segala penjuru oleh pasukan yang berjumlah kira-kira 250.000 orang di bawah pimpinan Sultan sendiri. Raja Konstantinus IX meminta bantuan kepada Paus di Roma dan Raja-raja di Eropa, tetapi tidak membuahkan hasil. Dalam mempertahankan wilayahnya Konstantinus merintangi kapal-kapal Utsmani dengan merentangkan rantai besar di selat Bosphorus. Kemudian untuk melewati rantai itu, Sultan memerintahkan pasukan untuk menaikkan kapal-kapal itu ke daratan dengan menggunakan balok-balok kayu sebagai landasan dan memindahkannya kesisi barat kota. Sejak saat itu pasukan Sultan Muhammad Al-Fatih berhasil mengepung kota Konstantinopel, selama itu meriam-meriam Turki ditembakkan ke arah kota untuk menghancurkan benteng dan Konstantinopel berhasil ditaklukan pada tanggal 28 Mei 1453 Masehi (Amin, 2014: 142).

Peristiwa jatuhnya Konstantinopel memberikan pengaruh yang sangat besar bagi Turki Usmani. Konstantinopel adalah kota pusat kerajaan Romawi timur yang menyimpan banyak ilmu pengetahuan dan menjadi pusat agama Katolik. Semuanya itu diwariskan kepada Turki Usmani. Dari segi lokasi kota itu sangat strategis karena menghubungkan dua benua Eropa dan Asia, penaklukan kota itu memudahkan mobilisasi pasukan dari Anatolia ke Eropa. Sejak tahun 1458 sampai tahun 1560 Masehi. Demikian pula akhirnya satu demi satu wilayah di sekitar Turki dapat ditaklukan dan dakwah menyebar dengan sangat pesat (Amin, 2014: 143).

Muhammad Al-Fatih menyadari fitrah hidupnya untuk menjadi seorang pendakwah yang mengayomi dan memimpin pasukan terbaik untuk menaklukan kota Konstantinopel dengan berbagai macam strategi dalam penyebaran dakwahnya, ia tidak pernah *masbuq* dalam shalatnya, bahkan ia selalu menunaikannya dalam keadaan berjama'ah (Siaw, 2013: 50). Sultan Muhammad Al-Fatih merupakan Sultan Daulah Usmaniyah

yang ke-7 dalam rangkaian keluarga Usman. Dia memerintah selama 30 tahun yang merupakan tahun-tahun kebaikan dan kemuliaan bagi kaum muslimin. Dia memerintah setelah ayahnya wafat pada tanggal 16 Muharram tahun 85 Hijriyah, yang bertepatan dengan tanggal 18 Februari 1451 Masehi. Pada saat itu Muhammad Al-Fatih berusia 22 tahun (Ash-Shallabi, 2017: 189).

Sultan Muhammad Al-Fatih memiliki kepribadian yang unik, sebuah kepribadian yang menggabungkan antara kekuatan dan keadilan. Al-Fatih juga memiliki ketertarikan yang kuat terhadap pelajaran sejarah dan bahasa. Dua bidang ilmu ini, merupakan sesuatu yang dikemudian hari membantunya untuk menonjolkan kepribadiannya dalam bidang manajemen dan medan perang. Hingga pada akhirnya dia terkenal dengan gelar Muhammad Al-Fatih (sang penakluk), karena dia berhasil menaklukkan Konstantinopel. Al-Fatih juga peduli terhadap urusan keuangan negara oleh sebab itu, dia menetapkan pendapatan negara dan bagaimana cara membelanjakannya efektif dan efisien dengan suatu bentuk yang mencegah pemborosan dan kemewahan. Selain itu ia juga sangat perhatian terhadap pengembangan kompi-kompi pasukan membuat pengaturan kembali, dan membuat catatan-catatan khusus untuk tentara. Sultan Muhammad Al-Fatih bertekad dan berusaha menjadikan Konstantinopel sebagai ibu kota Daulah Usmaniyah. Ia berusaha mewujudkan apa yang belum mampu diwujudkan oleh para pendahulunya dari kalangan panglima pasukan Islam. (Ash-Shallabi, 2017: 190-192)

Al-Fatih melakukan dakwah diantaranya adalah bidang pendidikan dengan banyak mendirikan sekolah dan institut, beliau juga yang pertama kali menerapkan ide adanya ujian di sekolah yang mengharuskan kelulusan untuk berpindah ke tingkatan studi selanjutnya, ia juga membangun perpustakaan dalam masjid-masjid yang dibangun, dan melakukan proyek penerjemahan buku-buku asing dari berbagai cabang keilmuan, khususnya kedokteran farmasi dan ilmu falak. Al-Fatih juga memberikan perhatian akan pentingnya perdagangan, produksi dan

sistem administrasi. Lebih lanjut ia juga membentuk dewan yang terdiri dari para ulama terbaik untuk pengawasan dalam menyusun undang-undang yang digunakan sebagai dasar negara (Al-Munyawī, 2012: 88).

Dari latar belakang itulah penulis mencoba menggambarkan pelaksanaan dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih pada saat itu. Tentunya dalam berbagai aspek mulai dari kebijakan yang beliau lakukan, kepedulian dan perhatian beliau terhadap kekuatan militer dalam perang melawan Kaisar Romawi pada saat itu, juga dakwah beliau dalam aspek keagamaan, pendidikan dan peradaban Islam.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana metode dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih pada masa Dinasti Utsmaniyah tahun 1451-1481 M?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui bagaimana metode dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih pada masa Dinasti Utsmaniyah tahun 1451-1481.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu dakwah, khususnya metode dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih pada masa Dinasti Utsmaniyah tahun 1451-1481

b. Manfaat Praktis

- 1) Menjadi salah satu referensi kajian sejarah peradaban Islam khususnya sejarah Sultan Muhammad Al-Fatih
- 2) Menjadi acuan atau pedoman para dai dalam menjalankan aktivitas dakwah.

- 3) Menjadi acuan atau pedoman para pelajar muslim khususnya untuk menyebarkan agama Islam.
- 4) Menjadi motivasi bagi para pelaku dakwah yang dapat memberikan dampak positif bagi *mad'unya*.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiasi maka dalam penulisan skripsi ini, maka penulis cantumkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya, diantara penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian oleh Saputra yang berjudul Strategi Dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih dalam Menaklukan Konstantinopel, tahun 2018. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih dalam menaklukan Konstantinopel. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) Sifat dari penelitian ini adalah penelitian historis. Hasil dari penelitian ini dikemukakan strategi Al-Fatih dalam bingkai keilmuan dakwah. Beberapa strategi yang Sultan Muhammad Al-Fatih lakukan adalah: Pertama strategi dakwah *mau'izhah hasanah* adalah nasihat-nasihat yang baik yaitu memberikan pengertian-pengertian masukan agar kembali kejalan yang benar dan baik dengan menyentuh serta menggugah hati dan perasaanya, yaitu memberikan kekuatan keyakinan kepada para pasukan untuk terus semangat berjihad dijalan Allah. Kedua strategi dakwah personal yaitu pendekatan yang melalui antar individu satu dengan individu. Ketiga strategi dakwah *bil hikmah* atau dengan kebijaksanaan yaitu dengan memberikan percontohan yang baik dan sesuai dengan konten masalah yang dihadapi, yaitu dengan melakukan kebaikan kepada para musuh pasca berhasil ditaklukannya Konstantinopel.

Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini mengkaji tentang objek yang sama yakni Sultan Muhammad Al-Fatih. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah

dalam konsep dakwahnya. Penelitian tersebut membahas strategi dakwah Muhammad Al-Fatih dalam menaklukkan Konstantinopel, sedangkan penelitian ini adalah dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih pada masa Dinasti Utsmaniyah atau saat beliau menjadi Khalifah tahun 1451-1481.

Kedua, penelitian oleh Mardiana yang berjudul Peran Muhammad Al-Fatih dalam Penaklukan Konstantinopel tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Sultan Muhammad Al-Fatih dalam penaklukan kota Konstantinopel. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Pendekatan dari penelitian ini adalah penelitian historis. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan menggunakan teknik deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan peran sentral dari Al-Fatih dalam penaklukan yaitu, Membangun sebuah benteng baru, yang terinspirasi dari benteng yang pernah dibuat oleh leluhurnya Bayazid I, yang pada waktu itu digunakan sebagai penahan serangan dari kaum Kristen Genoa dari utara. Memindahkan tujuh puluh kapal melalui darat untuk menghindari rantai penghalang hanya dalam semalam. Menambah kekuatan dengan mempelajari teknologi militer Persia dalam merakit mesin pengepung atau pelontar batu yang digunakan untuk meluluh lantakan semangat lawan sebelum serangan utama dilancarkan. Merekrut pasukan dengan serius dan profesional, dengan pembentukan sejak dini.

Penelitian tersebut dan penelitian ini terdapat kesamaan dalam mengkaji kehidupan Sultan Muhammad Al-Fatih, namun memiliki perbedaan dalam konsep pembahasan. Dalam penelitian tersebut membahas peran Al-Fatih hanya saat penaklukan Konstantinopel, sedangkan penelitian ini adalah mencakup keseluruhan dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih pada masa Dinasti Utsmaniyah atau saat beliau menjadi Khalifah tahun 1451-1481.

Ketiga, penelitian oleh Hariyono berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Sejarah Muhammad Al-Fatih Menurut Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode

kepuustakaan (*library research*). Pendekatan dari penelitian ini adalah penelitian historis. Teknik analisa data yang digunakan oleh penulis yaitu dengan menggunakan teknik deskriptif analisis. Dalam penelitian tersebut dikemukakan nilai-nilai pendidikan akhlak pada sejarah sultan Muhammad Al-Fatih dari masa kecil hingga keberhasilannya menaklukan kota Konstantinopel dalam pandangan Muhammad Ash-Shalabi, adapun nilai pendidikan akhlak itu adalah sebagai berikut akhlak syukur, akhlak keimanan, akhlak ikhtiar, akhlak teguh pendirian, akhlak toleransi, akhlak kasih sayang, akhlak tawakal, dan akhlak musyawarah.

Penelitian diatas menunjukkan adanya kesamaan dengan penelitian ini dalam mengkaji kehidupan Sultan Muhammad Al-Fatih, namun memiliki perbedaan dalam konsep pembahasan. Dalam penelitian tersebut membahas nilai pendidikan akhlak sedangkan dalam penelitian ini membahas dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih pada masa Dinasti Utsmaniyah atau saat beliau menjadi Khalifah tahun 1451-1481.

Keempat, penelitian oleh Priyadi berjudul Kontribusi Muhammad Al-Fatih (1429-1481 M) pada Pendidikan Islam di Pemerintahan Turki Utsmani, tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode kepuustakaan (*library research*). Pendekatan dari penelitian ini adalah penelitian historis. Teknik analisa data yang digunakan oleh penulis yaitu dengan menggunakan teknik deskriptif analisis. Hasil penelitian ini adalah dikemukakan kontribusi Sultan Muhammad Al-Fatih dalam pendidikan Islam pada masa pemerintahan Turki Utsmani, adapun kontribusinya adalah membangun akademi dan sekolah, membentuk kurikulum dan metode pendidikan, memperhatikan gaji guru dan petugas madrasah, serta menjadi pencetus adanya tingkatan madrasah dan program belajar.

Penelitian diatas menunjukkan adanya kesamaan dengan penelitian ini dalam mengkaji kehidupan Sultan Muhammad Al-Fatih, namun memiliki perbedaan dalam konsep pembahasan. Dalam penelitian tersebut membahas kontribusi Muhammad Al-Fatih dalam pendidikan Islam, sedangkan dalam penelitian ini membahas dakwah Sultan Muhammad Al-

Fatih pada masa Dinasti Utsmaniyah atau saat beliau menjadi Khalifah tahun 1451-1481.

Kelima, penelitian oleh Afriyanto dengan judul Peranan Sulthan Muhammad Al-Fatih Dalam Penaklukan Konstantinopel 1451-1453, tahun 2013. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Pendekatan dari penelitian ini adalah penelitian historis. Teknik analisa data yang digunakan oleh penulis yaitu dengan menggunakan teknik deskriptif analisis. Hasil penelitian ini adalah kemenangan yang diperoleh Sultan Muhammad Al-Fatih tentu didorong oleh keimanan sebagai seorang pemimpin untuk bisa merealisasikan hadist Rasulullah SAW. Selain itu faktor yang lainnya adalah Konstantinopel yang saat itu berada di titik lemah akibat konflik dengan Kerajaan Katolik Roma. Strategi yang hebat dan pasukan yang kuat telah dipersiapkan dengan matang oleh Sultan Muhammad Al-Fatih dan akhirnya Konstantinopel dapat ditaklukkan dan dijadikan negara bernama Islambul. Meskipun sama-sama meneliti dengan tema Sultan Muhammad Al-Fatih, namun penelitian ini lebih fokus pada proses terjadinya perang antara Turki Utsmani dan Kerajaan Konstantinopel di Byzantium tahun 1453, serta faktor-faktor pendukung kemenangan Sultan Muhammad Al-Fatih. Sedangkan dalam penelitian ini membahas dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih pada masa Dinasti Utsmaniyah atau saat beliau menjadi Khalifah tahun 1451-1481.

E. Metode penelitian

1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2018 :3). Pendekatan dari penelitian ini adalah penelitian historis yaitu penelitian terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena masa lalu yang meliputi kegiatan penyelidikan, pemahaman, dan penjelasan keadaan yang telah lalu (Sudaryono, 2017: 88).

2) Definisi Konseptual

Definisi Konseptual adalah konsepsi peneliti atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Ada beberapa konseptual dalam penelitian ini, yaitu:

a. Dakwah

Secara konseptual kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang akar katanya adalah *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti seruan, panggilan, ajakan, doa, undangan, dan permintaan. (Yunus, 2010: 127). Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada manusia dan seluruh konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang *meliputi amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Shaleh, 1977: 8).

b. Sultan Muhammad Al-Fatih

Sultan Muhammad Al-Fatih merupakan sultan ketujuh dari Dinasti Utsmani. Beliau dilahirkan pada tanggal 30 Maret 1432. Ayahnya ialah Sultan Murad I dan Ibunya bernama Huma Hatun. Nama Asli beliau ialah Sultan Muhammad II, ia diberi gelar Al-Fatih karena ia berhasil menaklukan ibukota Romawi Timur (Konstatinopel). Muhammad Al-Fatih diangkat menjadi Sultan setelah ayahnya yakni Sultan Murad I wafat pada tahun 855 Hijriyah/1451 Masehi. Saat beliau diangkat menjadi khalifah, beliau masih berumur 22 tahun (Khadiri, 2015:119-120)

3) Sumber dan Jenis Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Sumber data yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah data utama atau pokok dalam penelitian yang berupa sumber dokumentasi yang berhubungan dengan kejadian atau peristiwa tersebut. Data primer dalam penelitian ini adalah buku *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk yang Diramalkan* karya Ali Muhammad Ash-Shallabi

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data yang berkaitan dengan pembahasan yang diteliti oleh penulis seperti buku berikut ini: 1) Buku *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel* karya Syaikh Ramzi Al-Munyawī. 2) Buku *Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Utsmaniyah* karya Ali Muhammad Ash-Shallabi . 3) Buku *Fatih 1453* karya Felix Siaw. 4) Buku Pengantar Sejarah Dakwah, karya Wahyu Ilaihi & Harjani Hefni. 5) Buku Sejarah Dakwah Islam, karya Thomas W. Arnold. 6) Buku Sejarah Dakwah, karya Samsul Munir Amin. Serta buku dan berbagai jurnal lainnya yang isinya berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

4) Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan dan mencari bahan-bahan bacaan atau pustaka yang terdiri dari dokumen-dokumen, majalah-majalah, jurnal-jurnal dan buku-buku yang dapat menunjang dan berhubungan dengan penelitian ini (Arikunto, 2006: 31). Adapun prosedur dalam teknik pengumpulan data ini, yaitu:

- a) Menentukan data yang digunakan dalam proses penelitian ini.
- b) Membaca, memahami dan mencatat sumber data berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

- c) Menganalisis data kemudian disusun berdasarkan masalah yang diteliti (Sugiyono, 2012: 32).

5) Teknik analisis data

Teknik analisa data yang digunakan oleh penulis yaitu dengan menggunakan teknik deskriptif analisis artinya setelah data diteliti dan dikaji serta dipaparkan dalam bentuk tulisan kemudian dianalisis. Sehingga penulis dapat menghasilkan uraian dan indikator yang jelas dan utuh tentang dakwah *bil hal* Sultan Muhammad Al-Fatih dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam.

Secara sistematis langkah-langkah teknik deskriptif analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan data yang telah diperoleh dari kajian pustaka dan dokumentasi.
- b) Mengurutkan seluruh data yang telah diperoleh tersebut sesuai dengan urutan pembahasan.
- c) Melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap data yang sudah tersusun tersebut.
- d) Menjawab rumusan masalah (Bachtiar, 1996: 60).

BAB II

RUANG LINGKUP DAKWAH

A. Pengertian Dakwah

Kata dakwah dalam bahasa Arab disebut *mashdar*, *da'wah* berarti panggilan, seruan atau ajakan. Kemudian dalam bentuk kata kerja (*fiil*) berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti memanggil, menyeru ataupun mengajak (Saputra, 2011: 1). Secara bahasa, kata dakwah mengandung arti antara lain: penyiaran agama, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama. Sedangkan arti berkdawah adalah mengajak (menyerukan) untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 307).

Dakwah juga mengandung arti kata ajakan, seruan atau panggilan, sehingga dakwah berarti mengajak, atau memanggil untuk melakukan sikap dan tindakan (*sosial action*), yaitu berbuat baik, melakukan kebijakan dan mencegah kemunkaran (*al-khair, amr maruf dan nahi munkar*). Hal ini menunjukkan bahwa dakwah adalah memindahkan umat dari satu situasi ke situasi yang lain (Arifin, 2011: 209).

Dalam sumber lain disebutkan bahwa dakwah adalah usaha yang diselenggarakan itu berupa ajakan kepada manusia untuk beriman dan mematuhi ketentuan-ketentuan Allah, amar ma'ruf dalam arti perbaikan dan pembangunan masyarakat, dan nahi munkar. Kemudian usaha yang diselenggarakan tersebut berdasarkan pada suatu tujuan tertentu, yakni kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai oleh Allah (Riyadi, 2014: 113).

Adapun menurut para ahli pengertian dakwah diartikan sebagai berikut:

- 1) Menurut Asep Muhyidin, dakwah adalah upaya kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia agar berada di jalan Allah (sistem Islami) yang sesuai dengan fitrah dan kehanifannya secara integral, baik melalui kegiatan lisan dan tulisan atau kegiatan nalar dan

perbuatan, sebagai upaya pengejawantahan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran spiritual yang universal sesuai dengan dasar Islam (Muhyiddin, 2002: 19).

- 2) Menurut Jalaluddin Rahmat dakwah adalah fenomena sosial yang dirangsang keberadaannya oleh nash-nash agama Islam. Fakta-fakta sosial tersebut dapat dikaji secara empiris terutama pada aspek proses penyampaian dakwah serta internalisasi nilai agama bagi penerima dakwah (Rahmat, 1990: 4).
- 3) Menurut M. Quraish Shihab dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha untuk merubah situasi pada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas (Amin, 2009: 1-5).
- 4) Menurut Syekh Ali Mahfudz, dakwah ialah mengajak (mendorong) manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat (Mahfudz, 1979: 17).
- 5) Sedangkan menurut Moh. Ali Aziz yang dituangkan dalam bukunya *Ilmu Dakwah*, memberikan definisi tentang dakwah, yakni segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan (Aziz, 2004: 5).

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dakwah dapat juga dimaknai sebagai upaya menciptakan harmonisasi dalam kehidupan, dengan mengajak manusia ke jalan kebaikan entah itu dalam sosial kemasyarakatan maupun keagamaan.

B. Dasar Pelaksanaan Dakwah

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat. Karena pentingnya dakwah itulah, maka dakwah bukan pekerjaan yang sepele, melainkan suatu pekerjaan yang telah diwajibkan bagi setiap pengikutnya. Adapun dasar pelaksanaan dakwah terdapat dalam kedua sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan hadist.

1) Dasar Pelaksanaan Dakwah Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat yang secara tersurat maupun secara tersirat yang menunjukkan pelaksanaan dakwah:

Surat *An-Nahl* ayat 125:

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْلُهُمْ بِأَلْسِنَةٍ حَسَنٍ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl [16]: 125).

Surat *Ali-Imran* ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali-Imran [3]: 104).

Surat *Ali-Imran* ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ
أَمَّنْ أَهْلُ الْجَنَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf,

dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”. (QS. Ali-Imran [3]: 110).

2) Dasar Pelaksanaan Dakwah dalam Al-Hadits

Hadist Riwayat Imam Muslim

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :
: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ
أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Dari Abi Sa'id Al-Khudriy Ra. Berkata Aku telah mendengar Rasulullah bersabda : Barang siapa diantara kamu melihat suatu kemunkaran, maka hendaklah dia mencegahnya dengan tangannya (kekuatan atau kekuasaan) jika ia tidak sanggup demikian sebab tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan maka dengan lidahnya dan jika dengan lidahnya tidak sanggup, maka cegahlah dengan hatinya, dan yang demikian itu selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim)

C. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah ialah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Dai (pelaku dakwah), dai bisa secara individual, kelompok, atau lembaga yang dipanggil untuk melakukan tindakan dakwah. Tuhan adalah yang memanggil melalui isyarat-isyaratnya dalam Al-Qur'an, sementara yang dipanggil untuk berdakwah adalah umat Islam sesuai kemampuan dan kapasitas masing-masing umat (Aripudin, 2011: 4-5). Kata dai berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak (Alhidayatillah, 2017: 23). Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok atau organisasi atau lembaga (Illahi, 2006: 21-22).

Dalam buku Ilmu Dakwah karya Moh. Ali Aziz terdapat pendapat para pakar dalam bidang dakwah mengenai definsi dai, yaitu:

- 1) Nasaraddin Lathief mendefinisikan bahwa dai itu ialah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi

tugas ulama. Ahli dakwah adalah da'i, mubaligh mustamain (juru penerang) yang menyeru mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam.

- 2) M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan (Aziz, 2009: 79).
- 3) Wahyu Ilahi, da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok, lembaga atau bentuk organisasi (Illahi, 2006: 19).

Dai diharapkan bisa menjadi saksi kebenaran, menjadi teladan umat dan berakhlak baik yang mencerminkan nilai-nilai Islam (Shihab, 1999: 254).

Kedua, *Mad'u* atau penerima dakwah adalah seluruh umat manusia tanpa kecuali, baik pria maupun wanita, beragama maupun belum beragama, pemimpin maupun rakyat biasa (Sanwar, 2009: 127). Dakwah kepada manusia yang belum beragama Islam bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti ajaran Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam, bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan. *Mad'u* (obyek dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia, oleh karena itu menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri. *Mad'u* bisa digolongkan berdasarkan agama, status sosial, profesi, ekonomi dan seterusnya (Hasan, 2013: 67).

Menurut sumber lain, yakni dalam buku Ilmu Dakwah karya Moh. Ali Aziz membagi mad'u menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, yaitu yang dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.

3. Golongan yang berbeda dengan golongan di atas, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar (Aziz, 2009: 92).

Ketiga, Maddah (materi) dakwah, adalah isi pesan atau materi yang disampaikan dai kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam. Karena dakwah merupakan lanjutan daripada tugas Rasul maka materi yang akan disampaikan dalam dakwah adalah semua ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. untuk semua umat manusia (Sanwar, 2009: 139). Moh. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah, juga menjelaskan bahwa Maddah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan dai pada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah adalah ajaran Islam itu sendiri (Aziz, 2009: 94). Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat pokok masalah yaitu: masalah aqidah, masalah syariah, masalah muamalah, dan masalah akhlak (Illahi, 2006: 24).

Keempat, wasilah (media) dakwah, adalah sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dalam dakwah (Aripudin, 2011: 13). Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, mengatakan bahwa Media Dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya (Syukir, 1983: 163).

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin cepat dan efektif *wasilah* yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah (Hasan, 2013: 77). Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak (Illahi, 2006: 32).

Kelima, Hal yang sangat erat kaitannya dengan *wasilah* dakwah adalah *Thariqah* (metode) dakwah. Kalau *wasilah* adalah sarana yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam, maka *thariqah* adalah metode atau cara-cara yang digunakan dalam berdakwah (Hasan, 2013: 78). Metode dakwah sangat penting peranannya dalam penyampaian dakwah. Metode yang tidak benar, meskipun materi yang disampaikan baik, maka pesan baik tersebut bisa ditolak. Seorang dai harus jeli dan bijak dalam memilih metode, karena metode sangat memengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah (Aripudin, 2011: 8).

Keenam, *Atsar* atau efek. Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan *feed back* (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah (Illahi, 2006: 21). *Atsar* dapat disebut sebagai efek dakwah yang merupakan akibat dari proses penyampaian dan penerimaan pesan dakwah atau materi dakwah dalam kegiatan dakwah antara *da'i* dan *mad'u*. kemudian *atsar* ini bisa berintensitas positif dan negatif, namun positif atau negatif efek dakwah itu tentu berkaitan dengan unsur-unsur dakwah lainnya dan tidak terlepas dari hubungannya (Bachtiar, 1997: 36).

Menurut Jalaluddin Rahmat dalam buku Komunikasi Dakwah karya Wahyu Ilaihi ini, efek dapat terjadi pada tataran yaitu:

- 1) Efek kognitif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak.
- 2) Efek afektif, yaitu efek yang timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak.
- 3) Efek behavioral, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku (Illahi, 2006: 21).

D. Fungsi Dakwah

Melemahnya kesabaran manusia untuk beragama atau kurang pekanya manusia terhadap panggilan Ilahiah menurut Abul Hasan An Nadwy disebabkan hilangnya indera keenam yaitu indera agama. Dakwah Islam bertugas memfungsikan kembali indera keagamaan manusia yang memang telah menjadi fitri asalnya, agar mereka dapat menghayati tujuan hidup yang sebenarnya untuk berbakti kepada Allah (Hasan, 2013: 45).

Adapun fungsi dakwah menurut Mohammad Hasan dalam bukunya Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah, adalah sebagai berikut:

- 1) Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat, sehingga meratalah rahmat Islam sebagai *“Rahmat Lil ‘amin”* bagi seluruh makhluk Allah. Sesuai Firman Allah: *“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmad bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya [21]: 108)*
- 2) Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya, sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi tidak terputus.
- 3) Dakwah juga berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani (Hasan, 2013: 47).

E. Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan arah dan pedoman yang harus dituju oleh setiap pelaksana dakwah. Tujuan dari dakwah Islamiyah itu sendiri harus menjadi acuan dan dikonstruksi secara serius oleh setiap komponen dakwah, sehingga dapat menghadirkan alternatif solusi bagi banyak persoalan umat, seperti di bidang politik, ekonomi, budaya dan sosial khususnya penanggulangan perilaku patologis.

Hakikat dakwah Islamiyah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya adalah dalam rangka untuk

mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, kebahagiaan di dunia berupa ketenteraman hidup, kedamaian dan kesejahteraan umat, dengan kaidah-kaidah Islam, berpedoman pada al-Qur'an dan sunnah (Amran, 2012: 73).

Adapun tujuan dakwah dalam sumber lain adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajak orang-orang diluar Islam untuk masuk dan memeluk agama Islam (mengislamkan orang non muslim)
- 2) Meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan kaum muslimin sehingga mereka menjadi orang-orang yang mengamalkan Islam secara keseluruhan (*kaffah*).
- 3) Menyebarkan kebaikan dan mencegah timbulnya dan tersebarnya bentuk-bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu dan masyarakat sehingga terwujudlah masyarakat yang tenteram dengan penuh keridhaan Allah SWT
- 4) Membentuk individu dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam segala segi kehidupan baik politik, ekonomi, sosial dan budaya (Hasan, 2013: 49-50).

Dalam sumber lain, secara umum M. Quraish Shihab mengemukakan tujuan dakwah adalah sebagai berikut:

- 1) Mempertebal dan memperkokoh iman kaum muslimin, sehingga tidak tergoyahkan oleh pengaruh-pengaruh negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau paham-paham yang membahayakan negara, bangsa dan agama.
- 2) Meningkatkan tata kehidupan umat dalam arti yang luas dengan mengubah dan mendorong mereka untuk menyadari bahwa agama mewajibkan mereka untuk berusaha menjadikan hari esok lebih cerah dari hari ini.
- 3) Meningkatkan pembinaan akhlak umat Islam, sehingga memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara (Amin, 2009: 65).

Hakikat tujuan dakwah adalah Menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan, pengalaman ajaran agama yang dibawakan

oleh aparat dakwah atau penerang agama. Tujuan dakwah juga merupakan upaya untuk mewujudkan perubahan secara menyeluruh diikuti dengan perjuangan dan kerja keras yang dilandasi dengan keimanan, persiapan yang baik dan ikhlasan (Anas, 2015: 2).

Dari beberapa tujuan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa dakwah bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemandirian kehidupan individu atau masyarakat.

F. Macam-macam Dakwah

Menurut Samsul Munir Amin, secara umum dakwah Islam ada tiga macam, sebagai berikut:

1) Dakwah *bil lisan*

Dakwah *bil lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan atau ucapan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain sejenisnya. Metode ceramah ini dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majelis taklim, khutbah jumat ataupun khutbah hari raya di masjid-masjid atau ceramah dalam pengajian (Amin, 2009: 11-12).

Dalam dunia dakwah, dakwah *bil lisan* selalu identik dengan ceramah. Meski tak selamanya metode *bil lisan* adalah ceramah, kegiatan ceramah atau khutbah adalah salah satu wujud dakwah *bil lisan*. Ceramah atau pidato ini telah digunakan oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah, dan sampai sekarang metode ini masih digunakan oleh para dai sekalipun alat komunikasi yang canggih sudah tersedia. Karena umumnya ceramah akan diarahkan pada sebuah public, lebih dari satu orang (Aziz, 2009: 359).

2) Dakwah *bil hal*

Dakwah *bil hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Contohnya dengan tindakan amal dan karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat

dirasakan secara langsung oleh masyarakat sebagai objek dakwah (Amin, 2009: 11-12).

Dakwah *bil hal* merupakan dakwah dengan menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya. Dakwah *bil hal* biasa juga disebut dakwah amaliah. Maksudnya, dengan menggunakan pesan dalam bentuk perbuatan, dakwah dilakukan sebagai upaya pemberantasan kemungkaran secara langsung (fisik) maupun langsung menegakkan *ma'ruf* (kebaikan) seperti membangun masjid, sekolah, atau apa saja yang mudah dikerjakan dan bersifat mewujudkan pelaksanaan syariat Allah swt. dari segala aspeknya (Suhandang, 2013: 98).

3) Dakwah *bil qalam*

Dakwah *bil qalam*, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di majalah, surat kabar, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bil qalam* ini lebih luas dari pada melalui media lisan. Bentuk tulisan dakwah *bil qalam* antara lain berbentuk: artikel keislaman, tanyajawab hukum Islam, rubik dakwah, rubik pendidikan agama, kolom keislaman, cerita religi, puisi keagamaan, publikasi khutbah, pamflet keislaman, buku-buku lainnya (Amin, 2009: 11-12).

Dakwah *bil qalam* yaitu suatu upaya menyeru manusia menggunakan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah Swt melalui seni tulisan. Pengertian dakwah *bil qalam* menurut Suf Kasman yang dikutip dari Tasfir Departemen Agama RI menjelaskan definisi dakwah *bil qalam*, ialah menyeru manusia secara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah Swt, melalui seni tulisan (Amin, 2009: 11-12).

G. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq* (Munir, 2009: 6). Dapat disimpulkan bahwa metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud dan tujuan.

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah atau biasa juga disebut dengan dai untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam (Aziz, 2009: 121). Pengertian lainnya menurut M. Munir didalam bukunya yang berjudul Metode Dakwah, menyatakan bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang dai atau juru dakwah (komunikator) kepada mad’u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Munir, 2009: 7).

Wahidin Saputra dalam buku pengantar ilmu dakwah juga mengemukakan bahwa metode dakwah ialah tata cara tertentu yang dilakukan seorang da’i (komunikator) kepada mad’u agar mampu mencapai tujuan berdasarkan hikmah serta kasih sayang. Hal ini bermakna bahwa pendekatan dakwah mesti bertumpu pada pandangan human oriented yang meletakkan penghargaan mulia atas diri manusia (Saputra, 2011: 243). Samsul Munir Amin menyatakan bahwa pendekatan atau metode dakwah ialah cara-cara yang digunakan dalam menyampaikan dakwah, agar pesan dakwah mudah diterima mad’u. Amin menyebutkan tiga metode dalam dakwah, antara lain: dakwah bil lisan, dakwah bil qalam, dan dakwah bil hal (Amin, 2009: 13)

Dengan demikian dari definisi di atas, dapat dipahami dan disimpulkan bahwa singkatnya metode dakwah itu sebagai jalan untuk menunjang serta mendukung keberhasilan dalam dakwah seluruh umat manusia demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat

kelak. Metode dakwah tentunya berdasar kepada asas-asas Islam yang sesuai apa yang diperintah oleh Allah SWT dan apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Rasulullah SAW.

H. Macam-macam Metode Dakwah

Dalam Al-Qur'an tepatnya dalam surat An-Nahl ayat 125 dijelaskan beberapa macam metode dalam dakwah, berikut adalah metode-metode tersebut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِآيَاتِي ۗ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

(QS. An-Nahl [16]: 125).

Secara garis besar metode yang digunakan dalam dakwah *bil lisan*, *bil hal*, dan *bil qolam*, yang sesuai ayat diatas yaitu:

1) Metode Al-Hikmah

Al-hikmah mengandung arti yang beragam seperti *al-adl* (keadilan), *alhaq* (kebenaran), *al-hilm* (ketabahan), *al-ilm* (pengetahuan), dan *an-Nubuwwah* atau kenabian (Sanwar, 2009: 148). Metode Al-hikmah yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan (Hasan, 2013: 80).

Al-hikmah dapat dipahami kemampuan dan kecermatan serta ketepatan dalam memilah dan memilih cara melaksanakan dakwah dengan mempertimbangkan kemampuan, situasi dan kondisi penerima dakwah dan lingkungan yang berpengaruh terhadap dakwah (Sanwar, 2009: 149).

2) Metode *Mauidhoh Hasanah*

Mauidhoh hasanah terdiri dari dua kaa yaitu *mauidhoh* dan *hasanah*. *Mauidhoh* adalah bentuk *mufrod* dan jamaknya adalah *mawaaidh* yang memiliki arti pengajaran yang baik atau nasihat. Sedangkan pengertian *hasanah* adalah perbuatan yang baik, atau kebaikan. Jika kedua kata tersebut disatukan, maka bisa diartikan dengan pengajaran yang baik, nasihat yang baik, atau nasihat yang berisi pesan kabaikan (Sanwar, 2009: 149).

Mauidhoh hasanah adalah kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang dai atau *muballigh*, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk kearah kebajikan, diterangkan denga gaya bahasa yang sederhana, supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, dicerna, dihayati, dan pada selanjutnya dapat diamalkan. *Mauidhoh hasanah* yang disampaikan dengan lemah lembut dan penuh pancaran kasih sayang akan menyisakan kebahagiaan pada diri umat manusia (An-Nabiry, 2008: 243).

Al Mauidhoh hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan dapat menyentuh hati penerima dakwah (Hasan, 2013: 81).

3) Metode *Mujadalah* yang baik

Mujaadalah yang berakar kata pada *jaadala-mujaadalatan-jidaalan* berarti berbantah, berdebat. Kata *mujaadalah* tersebut kemudian dirangkai dengan *bi allati hiya ahsan*, yang dimaknai dengan berbantah atau berdebat dengan yang baik. Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian almujudalah ialah upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua orang/pihak atau lebih secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengakibatkan lahirnya permusuhan diantara kedua pihak tersebut (Sanwar, 2009: 150). *Mujadalah*, yaitu berdakwah

dengan cara bertukar pikiran atau membantah dengan sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekkkan orang yang menjadi sasaran dakwahnya (Hasan, 2013: 81).

Secara umum dakwah dengan *mujadalah billati hiya ahsan* mengandung arti bahwa dakwah dapat dilakukan dengan cara berdiskusi ataupun berdialog diantara dua pihak atau lenih yang dilaksanakan dengan penuh kelembah lembutan tanpa adanya kekerasan ataupun paksaan., dimana dai dan *mad'u* berada dalam posisi sinergi, saling menghormati pendapat masing-masing pihak dengan berpegang pada kebenaran dan ikhlas menerima hukum kebenaran (Sanwar, 2009: 151).

BAB III

BIOGRAFI SULTAN MUHAMMAD AL-FATIH

A. Kelahiran dan Masa Kecil Sultan Muhammad Al-Fatih

Muhammad Al-Fatih lahir di istana Sultan yang terletak di ibu kota Daulah Utsmaniyah pada pagi hari tanggal 27 Rajab 835 H atau 30 Maret 1432. Ia adalah putra dari Sultan Murad II yang merupakan raja keenam Daulah Utsmaniyah. Beliau diberi gelar Al-Fatih dan Abu al-Khairat karena berhasil menaklukkan Konstantinopel, beliau memerintah selama tiga puluh tahun dengan memperoleh kebaikan serta kemenangan bagi orang Islam. Ia memerintah Daulah Utsmaniyah setelah ayahnya, yakni Sultan Murad II yang wafat pada tanggal 18 Februari 1451 M/ 16 Muharram 855 H, sedangkan waktu itu beliau masih berumur kurang lebih 22 tahun. Dia mempunyai kepribadian yang cemerlang, kekuatan dan keadilan telah tercermin dalam pribadinya sebagaimana ia sangat unggul dalam segala bidang ilmu, lebih-lebih tentang bahasa dan sejarah. Beliau mengikuti jejak ayahnya dalam memperoleh beberapa kemenangan (Ash-Shallabi, 2017: 189).

Sejak kanak-kanak, Muhammad Al-Fatih sudah dididik oleh ulama-ulama Rabbani. Misalnya, Ahmad bin Ismail Al-Kurani, sosok ulama yang saleh dan taqwa. Dia adalah pembimbing Muhammad Al-Fatih di masa kekuasaan ayahnya, Sultan Murad II. Pada awalnya, sang ayah mengirimkan sejumlah pengajar untuk mendidik Muhammad. Namun dia tidak menaati perintah-perintah pengajar tersebut, bahkan tidak membaca apapun, sehingga tidak mampu menghantamkan Al-Quran. Melihat kenyataan demikian Sultan Murad II mencari informasi siapa di antara guru yang memiliki kharisma dan sikap tegas. Maka Sultan kemudian mengangkat ulama itu menjadi pengajar anaknya. Tidak lupa, dia memberinya tongkat yang bisa dipakai kalau anaknya tidak menuruti perintah titik menerima mandat demikian, Al-Kurani pergi menemui

Muhammad dengan memegang tongkat di tangan (Ash-Shallabi, 2014: 101).

B. Sifat Utama Sultan Muhammad Al-Fatih

Muhammad Al-Fatih adalah sang pemimpin besar yang semasa hidupnya dibingkai dengan beberapa sifat kebaikan. Beberapa sifat utama Al-Fatih adalah sebagai berikut:

1) Keteguhan Hati

Sifat ini nampak ketika dia menduga kuat bahwa ada ketidakberesan dan kemalasan pada panglima angkatan laut Ustmani, yakni yang bernama Balata Oghli saat melakukan pengepungan terhadap Konstantinopel. Maka, sultan Muhammad Al-Fatih memanggil panglima tersebut dan berkata kepadanya, *“Hanya ada dua pilihan untukmu, menguasai kapal-kapal itu atau menengelmkannya. Apabila kamu tidak mampu melakukannya, maka jangan kembali kepada kami dalam keadaan hidup”*.

Kemudian ketika sang panglima angkatan laut itu tak mampu melaksanakan tugas yang diberikan Sultan Muhammad Al-Fatih kepadanya, maka Sang Sultan langsung memecatnya dan menunjuk Hamzah Pasha sebagai pengganti Balata Oghil (Ash-Sallabi, 2017: 323).

2) Keberanian

Muhammad Al-Fatih mengarungi berbagai peperangan itu dengan keikutsertaan dirinya. Dia memerangi musuh-musuh itu dengan pedangnya sendiri. Pada salah satu peperangan di wilayah-wilayah Balkan, pasukan Turki Ustmani menghadapi serbuan dari pasukan yang bersembunyi yang dipimpin oleh Boghdan Stefan. Pasukan Boghdan Stefan bersembunyi di balik pepohonan yang sangat lebat. Ketika kaum muslimin berada di samping pohon-pohon itu, maka menyalalah meriam-meriam yang sangat keras ke arah kaum muslimin dari balik pepohonan yang lebat tersebut. Para tentara Islam pun jatuh tersungkur. Hampir-hampir kekacauan terjadi

menghampiri barisan pasukan Utsmani, jika saja Sultan Muhammad Al-Fatih tidak bersegera menjauhi tempat meriam-meriam itu dan menunjukkan sikap tegas dan keras kepada panglima pasukan Janissaries, Muhammad At-Trabzoni karena sikap pengecut para tentaranya. Kemudian, Sultan Muhammad Al-Fatih berteriak di tengah-tengah mereka, *“Wahai para pejuang yang berjihad, jadilah kalian itu sebagai tentara Allah dan jadilah semangat keislaman itu ada pada diri kalian”*.

Sultan Muhammad Al-Fatih memegang perisai, menghunus pedang, dan memacu kudanya. Dia melesat ke depan, tidak menoleh kepada apapun dan siapapun. Hal itu menyalakan api semangat para tentaranya. Maka, mereka segera bergerak dibelakangnya dan menerjang hutan, menyerang siapa saja yang ada didalamnya. Dan terjadilah peperangan dengan pedang yang hebat di antara pohon-pohon itu yang berlangsung sejak waktu dhuha sampai ashar. Tentara Utsmani berhasil merobek pasukan Boghdaniyah dengan hebat dan Stefan jatuh dari punggung kudanya. Kemudian dia lari terbirit-birit dan selamat dengan susah payah. Pasukan Turki Utsmani mendapatkan kemenangan dan mereka memperoleh rampasan perang yang banyak (Ash-Sallabi, 2017: 324-325).

3) Cerdas

Sultan Muhammad Al-Fatih dianugerahi kecerdasan yang luar biasa, hal itu tergambar ketika Sultan memiliki pemikiran untuk memindahkan kapal-kapal perang Utsmani dari pangkalannya di Besiktas ke Tanduk Emas. Hal ini dilakukan dengan menyeret kapal-kapal itu melalui jalan darat yang terletak diantara dua pelabuhan. Adapun rute yang diambil menjauhi wilayah Galata, karena khawatir akan mendapatkan serangan dari kapal-kapal Genoa. Jarak antara dua pelabuhan itu sekitar tiga mil. Jalur yang dipakai bukanlah tanah datar dan mudah dilalui, tapi tanah yang terjal dan perbukitan yang belum dijamah.

Sultan bersegera melakukan rencananya itu. Ia memerintahkan untuk meratakan tanah yang akan dijadikan jalur pemindahan kapal-kapal perang Utsmani. Tanah itu kemudian dapat diratakan dalam beberapa jam saja. Lalu, didatangkanlah papan-papan kayu yang telah dilumuri minyak dan lemak. Kemudian papan-papan itu diletakkan di atas jalan yang telah dibangun sebelumnya dengan tujuan agar perahu-perahu itu dapat diseret dengan mudah di atasnya. Pekerjaan ini sangat luar biasa ditinjau dari masa kejadiannya. Bahkan hal itu menunjukkan kecepatan berpikir dan kecepatan pelaksanaan, sesuatu yang menunjukkan kecerdasan Muhammad Al Fatih yang menyala-nyala (Ash-Sallabi, 2017: 325).

4) Memiliki kemauan kuat dan gigih

Saat Sultan Muhammad Al-Fatih mengirim surat kepada Kaisar Konstantin, yang isinya menerangkan bahwa Sultan meminta Kaisar untuk menyerahkan Kota Konstantinopel secara damai sehingga tidak terjadi pertumpahan darah manusia di kota itu, dengan jaminan mereka tidak akan mengalami gangguan sedikitpun dan mereka boleh memilih untuk tetap tinggal di kota atau pergi meninggalkan kota tersebut. Namun kaisar Konstantin menolak untuk menyerahkan kotanya, maka Sultan Muhammad Al Fatih berkata, *“Baiklah, dalam jangka waktu yang dekat akan ada singgasana untukku di Konstantinopel atau aku akan dikuburkan di dalamnya”*.

Ketika pasukan Byzantium berhasil membakar benteng kayu berukuran besar yang bisa berjalan itu, maka jawaban Sultan Muhammad Al-Fatih adalah, *“Besok kita akan membuat empat benteng kayu yang lain”*. Sikap ini menunjukkan kemauannya yang keras dan kegigihannya untuk memperoleh tujuan yang diinginkannya (Ash-Sallabi, 2017: 326).

5) Berlaku Adil

Sifat adil Sultan Muhammad Al-Fatih tercermin pada perlakuannya kepada para ahli kitab, dimana dia memperlakukan mereka sesuai syariat Islam. Al-fatih memeberikan kebebasan dan hak-hak beragama sesuai

yang mereka anut. Tidak ada satu orangpun yang memeluk agama Kristen yang mengalami perlakuan zalim atau tindakan yang melampau batas. Bahkan Sang Sultan memuliakan para pemimpin mereka dan berbuat baik kepada pembesar-pembesar mereka. Mottonya adalah keadilan sebagai dasar kekuasaan (Ash-Shallabi, 2017: 327)

6) Tidak terlena oleh kemampuan diri, banyaknya jumlah tentara, dan luasnya kekuasaan

Suatu masa Sultan Muhammad Al-Fatih memasuki kota Konstantinopel, ia berkata, *“Segala puji bagi Allah, semoga Allah merahmati orang-orang yang mati syahid, memberikan kemuliaan dan keluhuran kepada para pejuang, serta kebanggaan dan syukur untuk bangsaku”*. Sultan Muhammad Al-Fatih menyandarkan keutamaan itu kepada Allah. Karena itulah, lisannya menyebutkan pujian dan rasa syukur kepada Rabbnya yang telah memberikan kemenangan yang agung kepadanya. Ini menunjukkan keimanan Muhammad Al-Fatih kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* (Ash-Sallabi, 2017: 327).

7) Ikhlas

Banyak kejadian yang ditulis di dalam sejarah Muhammad Al-Fatih, yang menunjukkan kepada kita kedalaman ikhlasnya untuk agama, aqidahnya yang terpancar di dalam syair-syair dan mengajaknya kepada Allah dia berkata:

Niatku: Menjalankan perintah Allah, “Dan berjihadlah di jalan-Nya”. (Al-Maidah: 35). Semangatku: Mengerahkan segala kemampuanku untuk mengabdikan diri kepada agamaku, agama Allah. Tekadku: Menguasai orang-orang kafir semuanya dengan tentara-tentaraku, tentara Allah. Pemikiranku: Tercurah untuk melakukan penaklukan, meraih kemenangan dan mencapai kejayaan, dengan kelemah-lembutan Allah. Jihadku: Dengan jiwa dan harta. Adakah hal-hal lain di dunia ini selain menaati perintah Allah? Kerinduan-kerinduanku: Perang dan perang, ribuan kali untuk menggapai ridho Allah. Harapanku:

Pertolongan Allah dan kemenangan negara ini atas musuh-musuh Allah”
(Ash-Sallabi, 2017: 327-328).

8) Keilmuan yang luas

Ayah Muhammad Al-Fatih telah memberikan perhatian penuh kepada anaknya sejak usia dini. Oleh karena itu, Sultan Muhammad Al-Fatih patuh terhadap peraturan pendidikan yang dibimbing oleh sekelompok ulama terkemuka pada masanya. Dia belajar Al-Qur'an, hadits, fiqih, dan ilmu-ilmu yang dikenal pada masa itu, seperti ilmu matematika, ilmu falak, sejarah serta materi-materi kemiliteran, baik teori maupun praktik. Salah satu karunia Allah kepada Sultan Muhammad Al-Fatih adalah proses pendidikan yang dijalannya, di mana ia dibimbing oleh para ulama besar pada masanya. Guru Muhammad Al-Fatih yang paling utama adalah Syekh Aq Syamsudin dan Mulla Al-Kaurani (beliau adalah seorang pemuka agama di awal-awal berdirinya Daulah Utsmaniyah yang dikenal sebagai ulama ensiklopedis pada masanya). Muhammad Al-Fatih benar-benar terpengaruh oleh pendidikan para gurunya, dan pendidikan itu tampak pada orientasi-orientasi budaya, politik, dan militer yang dilakukannya.

Sultan Muhammad Al-Fatih menguasai tiga bahasa Islam yang tidak mungkin ditinggalkan oleh seorang yang berilmu pada masa itu, bahasa Arab, Persia dan Turki. Sultan Muhammad Al-Fatih adalah seorang penyair dan mengarang sebuah buku kumpulan syair dalam bahasa Turki (Ash-Shallabi, 2017: 329).

C. Penobatan Menjadi Sultan

Saat itu terjadi sebuah peristiwa, yaitu meninggalnya putra mahkota dari Sultan Murad II, Syah Zadah Alauddin pada bulan Dzulqo'dah tahun 846 Hijrah /1443 Masehi. Sang putra mahkota tersebut lalu dimakamkan di Brussa. Akibatnya, posisi putra mahkota pun diserahkan kepada adiknya, yakni pangeran Muhammad Al-Fatih yang saat itu masih berusia 11 tahun. Sultan Murad II kemudian melepaskan

jabatan kesultanan dan menyerahkan kepada putranya, Muhammad Al-Fatih. Sultan kemudian berkonsentrasi untuk beribadah di masjid Jami'nya di kota Magnesia. Namun jabatan itu dikembalikan kepada Sultan Murad II untuk kedua kalinya pada bulan Januari tahun 1445 Masehi setelah terjadinya pertempuran di kota Varna.

Namun Sultan Murad II kembali memutuskan untuk *beritikaf* pada bulan Desember 1445 Masehi dan mengembalikan singgasananya kepada Sultan Muhammad Al-Fatih. Beliau kembali ke masjidnya di Magnesia, lalu ia kembali menjabat kesultanan untuk ketiga kalinya pada bulan Mei 1446 masehi, kemudian Muhammad Al-Fatih menjadi gubernur Sharukhan di Maneesa. Ia menjadi penguasa pelaksana dan panglima militer pada kawasan Asia dari kesultanan (Al-Munyawī, 2012: 57).

Sultan Muhammad Al-Fatih diangkat menjadi Khalifah Utsmaniyah pada tanggal 5 Muharam 855 H bersamaan dengan 7 Februari 1451 M. Pada bulan Februari tahun 1452 Masehi Sultan Murad II meninggal dunia. Sultan Murad II meninggal di istananya yang berada di Edirne ketika usianya 48 tahun. Sesuai dengan wasiatnya, maka dia dikuburkan di dekat masjid Jami Muradiyah, di kota Bursa. Ia juga berwasiat agar tidak dibangun apapun di atas kuburannya, hanya saja dia meminta agar dibangun beberapa tempat di sisi-sisi kuburnya, dimana para penghafal Al-Qur'an duduk untuk membaca Al-Qur'an *al-karim*, serta agar dikubur pada hari Jumat lalu semua wasiatnya itu dilakukan (Ash-Shallabi, 2017: 188). Segera setelah wafat ayahnya, Al-Fatih kembali dari kota Manessa, pusat pemerintahan Sharukhan dan dibaiat sebagai Khalifah pada usia 19 tahun. Ia menjadi Sultan ketujuh dari silsilah para Sultan Dinasti Utsmani. Sultan Muhammad Al-Fatih menikah dengan beberapa wanita. Pertama adalah ibunda dari putra mahkotanya Aminah Kalbahar (yang bermakna Aminah bunga musim semi). Ia berasal dari Romawi Ortodoks, tepatnya dari desa Dofeera di Tharabazun. Meninggal dunia pada tahun 1492 Masehi, dan ia adalah ibunda dari Sultan Bayazid II.

Sultan juga menikahi masing-masing: Sultanah dari Kerajaan Keefar, Ghulsyan Khatun: Sitti Mukram Khatun, Khatun Syisyak, Helena Khatun (putri salah satu raja Romawi) yang wafat tahun 1481 Masehi, Anna Khatun (Putri Kaisar Tharabazun) yang dinikahi oleh Sultan hanya dalam waktu singkat dan Khatun Aleksias (salah satu putri dari Kekaisaran Byzantium). Sultan memiliki seorang putra lain yang bernama Jam, yang di barat lebih dikenal dengan Zizim, yang meninggal dunia pada tahun 1495 Masehi (Al-Munyawi, 2012: 57).

D. Wasiat Sultan Muhammad Al-Fatih

Ketika Sultan Muhammad Al-Fatih terbaring sakit di atas kasur kematiannya, beliau menyampaikan wasiat kepada putranya. Wasiat tersebut mengungkapkan dengan jujur tentang metodenya dalam kehidupan, nilai-nilai didalamnya, serta prinsip-prinsip yang diyakininya dan yang dia harapkan dilakukan oleh para khalifah yang akan datang selanjutnya. Inilah beberapa poin penting dari ini wasiat tersebut:

1) Jadilah kamu sebagai orang yang adil, saleh, dan penyayang.

Muhammad Al-Fatih telah melaksanakan prinsip-prinsip ini terhadap orang-orang Kristen yang sekarang sudah menjadi rakyat di negaranya. Ketika dia memasuki kota Konstantinopel sebagai penakluk, maka dia berperang secara Islam yaitu kehormatan tidak ada yang dilanggar. Tidak ada anak kecil, orang tua dan wanita yang dibunuh. Tidak ada tanaman yang dibakar. Muhammad Al-Fatih mengamalkan ajaran Islam, aqidah islamiyah dan metode yang islami di dalam berperang sesuai dengan apa yang ia pelajari dari Abu Bakar Ash-Siddiq dalam memperlakukan orang-orang Romawi.

Sesungguhnya daulah Utsmaniyah berjalan diatas manhaj Islam. Oleh karenanya, pemerintahan Utsmani menerapkan keadilan dan kasih sayang kepada rakyat yang berada di bawah kekuasaannya. Sesungguhnya keadilan dan rahmat Islam adalah dua hal yang menjadikan orang-orang Turki Utsmani bisa eksis di Eropa. Dengan

keadilan dan kasih sayang ini pulalah orang-orang Eropa bisa keluar dari sikapnya yang kasar dan keras hati. Berkat orang-orang Turki Usmani negara-negara Eropa dapat mengetahui makna persamaan antara manusia dan keadilan. Sesungguhnya Muhammad Al-Fatih berjalan di atas manhaj rahmat dan keadilan, ia memberikan wasiat kepada anak cucunya sepeninggalnya untuk konsisten diatas manhaj yang sama yang mewujudkan hakikat Islam (Ash-Sallabi, 2017: 357-360).

2) Bentangkanlah perlindunganmu kepada rakyat dengan tanpa membeda-bedakan

Inilah prinsip yang dianut oleh Sultan Muhammad Al-Fatih. Ia berusaha menjaga warga negaranya secara merata, baik yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen. Salah satu kisah yang menarik tentang makna ini adalah bahwa penduduk pulau Chios, Yunani, memiliki hutang yang nilainya mencapai empat puluh ribu keping emas kepada seorang pedagang dari kota Galata bernama Francesco Dura Bireo. Ketika orang yang memberi hutang merasa tidak mampu untuk menagih piutangnya dari penduduk pulau Chios, maka Sultan berpendapat bahwa Sultan sendiri yang harus mengurus urusan ini, dengan pertimbangan bahwa pedagang itu adalah salah satu warganya yang wajib untuk dilindungi oleh negara dan hak-haknya harus dipenuhi. Kemudian Sultan mengirimkan beberapa kapal ke pulau Chios di bawah panglima Hamzah Pasha. Tetapi para penduduk pulau Chios membunuh beberapa tentara, menolak untuk patuh, dan tidak mau membayar hutang. Lalu Sultan Muhammad Al-Fatih berkata kepada Francesco Dura Bireo, *“Aku yang akan menanggung semua hutang mereka kepadamu, dan aku akan menuntut tebusan berlipat ganda kepada mereka sebagai harga dari darah beberapa tentara yang mereka bunuh”*.

Selanjutnya Sultan Muhammad Al-Fatih mengirimkan angkatan laut ke pulau ini dan dia sendiri yang memimpin pasukan itu menuju

pulau pulau yang dekat dengan pulau Chios. Dia berhasil menaklukkan pulau Chios tanpa terjadi peperangan sama sekali. Kemudian pulau Aimburus dan Samutaras bersegera untuk menyerahkan diri dan membuka pintu-pintunya untuk pasukan Turki Utsmani. Maka, terpaksa penduduk pulau Chios membayar tanggungannya kepada pedagang dari Galata itu. Mereka juga terpaksa membayar *jizyah* tahunan kepada Sultan yang nilainya mencapai enam ribu keping emas dan membayar lebih dari itu sebagai ganti dari kapal-kapal Utsmani yang tenggelam. Sesungguhnya, memberikan perlindungan kepada rakyat dan menjaga hak-hak mereka adalah diantara kewajiban negara Islam (Ash-Sallabi, 2017: 360-362).

3) Bekerjalah untuk menyebarkan agama Islam. Karena itu adalah sesuatu yang harus diketahui di muka bumi

Dalam peperangan-peperangannya, Sultan Muhammad Al-Fatih tidak lupa bahwa dirinya adalah seorang juru dakwah Islam. Karena itu, dia memberikan motivasi kepada para panglima perangnya dan para tentaranya untuk menyebarkan agama Islam dan aqidahnya yang lurus. Dia akan memberikan pujian kepada para komandan pasukan yang dapat menaklukkan berbagai kota di tangan mereka. Ketika Sultan Muhammad Al-Fatih memerintahkan seseorang panglimanya, Umar bin Thurkhan untuk menyerang Athena dengan tentaranya, lalu dia mampu menaklukkannya dan menggabungkannya ke dalam kekuasaan Daulah Utsmaniyah, lalu Sultan Muhammad Al-Fatih mengunjungi kota itu setelah dua tahun penaklukan, maka kemudian ia memuji pekerjaan Umar bin Thurkhan itu.

Daulah Utsmaniyah memberikan perhatian yang besar terhadap dakwah kepada Allah. Pemerintahan Utsmaniyah meninggalkan peninggalan-peninggalan yang nyata di bidang penyebaran dakwah di Eropa. Dalam masa yang lama, waktu dan zaman silih berganti, kelompok-kelompok Islam senantiasa menghadapi berbagai maca tantangan dan tekanan yang berusaha merubah mereka menjadi

Kristen. Kaum minoritas muslim ini senantiasa hidup sampai saat ini di Bulgaria, Rumania, Jerman, Yunani dan Yugoslavia dimana jumlah mereka mencapai jutaan orang. Ini semua merupakan karunia Allah kepada bangsa-bangsa itu merupakan hasil dari perjuangan dan kebijakan para Sultan Daulah Utsmaniyah yang senantiasa bersemangat besar untuk memberikan petunjuk kepada manusia dan agar mereka masuk kedalam agama Islam (Ash-Sallabi, 2017: 363).

4) Utamakan kepentingan agama diatas kepentingan apapun. Janganlah kamu lemah dan lalai dalam menegakkan agama

Para Sultan Daulah Utsmaniyah sebelum masa Muhammad Al-Fatih dan sesudahnya tumbuh berkembang sesuai ajaran Islam yang murni, tumbuh menjadi pemuda dengan keimanan yang dalam dan mengarah kepada tujuan-tujuan keyakinan yang nyata. Karena itu, mereka mengarungi berbagai macam peperangan yang sulit. Maka jadilah ungkapan yang paling indah yang keluar dari lisan orang-orang Turki Utsmani ketika saling mengajak untuk berjihad, *“Berangkat menuju penaklukan-penaklukan menyerang atau mati syahid”*.

Tujuan tertinggi Daulah Utsmaniyah adalah membela Islam dan mengibarkan panji Islam di tengah umat manusia. Oleh karena itu, Daulah Utsmaniyah dipoles dengan polesan Islam yang murni, baik pada bangsa dan Sultan, pada pola pemerintahan dan pasukan, pada wawasan dan pembentukan hukum, pada manhaj dan hati, serta pada visi dan misinya, sejak awal berdiri hingga selama tujuh abad berkuasa.

Perhatian para Sultan terhadap urusan agama sangat besar, dan mereka mendahulukannya atas kepentingan apapun. Mereka selalu membiasakan hal itu sampai pada batasan yang paling jauh. Mereka menegaskan, bahwa mereka tidak menisbatkan diri kecuali kepada Islam, khazanahnya, dan peradabannya. Tanah air dalam pandangan mereka adalah setiap bumi yang didiami oleh kaum muslimin. Hal itu adalah tujuan kurikulum pendidikan di seluruh sekolah, perguruan

tinggi dan institut. Jiwa yang sedang tumbuh itu dibentuk dengannya, sejak permulaan pembelajaran di tempat-tempat belajar baca tulis. (Ash-Sallabi, 2017: 363-366).

5) Janganlah semangatmu luntur untuk senantiasa melakukannya. Janganlah kamu menggunakan orang-orang yang tidak mementingkan urusan agama, tidak menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan dosa besar dan selalu bergelimang dengan keburukan

Para Sultan Daulah Utsmaniyah memberikan perhatian yang besar terhadap pembangunan beberapa perguruan tinggi untuk melahirkan para panglima perang dan untuk tugas-tugas kenegaraan yang penting. Mereka membuat kurikulum pembelajaran untuk menyiapkan para panglima khususnya di dalam pasukan. Para Sultan Utsmani berusaha memilih orang-orang yang menduduki jabatan-jabatan kenegaraan adalah orang-orang yang memiliki tanggungjawab, orang-orang yang cakap yang memiliki kecerdasan intelektual dan ketakwaan. Mereka menyerahkan urusan pemerintahan, kepemimpinan pasukan dan jabatan hakim kepada orang-orang yang mumpuni. Mereka menjauhkan orang-orang yang tidak memiliki kepedulian terhadap agama dari kedudukan-kedudukan itu titik mereka menjauhkan diri dari dosa-dosa besar. Demikianlah keadaan para Sultan terdahulu (Ash-Sallabi, 2017: 366-367).

6) Jauhilah *bid'ah-bid'ah* yang merusak dan jauhilah orang-orang yang mendorongmu untuk melakukan kebid'ahan

Para Sultan daulah utsmaniyah di masa-masa awal, mereka berjalan diatas *manhaj ahlussunnah waljamaah*. Mereka sangat mengetahui bahaya fitnah dan bahaya mendekati para pelaku kebid'ahan. Mereka mencukupkan diri dengan Alquran dan as-sunnah *ijma'* umat dan hasil hasil ijtihad para ulama yang teguh ilmunya.

Menjauhkan diri dari para pelaku bid'ah dan memerangi mereka adalah merupakan inti agama. Sebab, seorang pelaku bid'ah itu tidak

diterima amal perbuatannya, taufik dicabut darinya, dilaknat melalui syariat, bertambah jauh dari Allah, dihalangi dari syafaat Rasulullah Saw. pada hari kiamat, menyebabkan kemunkaran dan sikap permusuhan diantara para pemeluk agama Islam, meninggalkan sunah-sunah, dihinakan di dunia dan akhirat, ditakutkan akan mengalami akhir yang buruk (*suul khatimah*), akan dihitamkan wajahnya di akhirat, serta dikhawatirkan fitnah akan menyimpannya.

Karena itu maka, wasiat Sultan Muhammad Al-Fatih kepada orang-orang sepeninggalnya adalah, “*Jauhilah bid’ah-bid’ah yang merusak dan jauhilah orang-orang yang mendorog dan mempengaruhi kamu untuk melakukannya.*” (Ash-Sallabi, 2017: 370).

7) Lakukanlah perluasan wilayah negara dengan berjihad

Para Sultan Turki Usmani pada masa-masa awal mereka melakukan perluasan wilayah negaranya dengan berjihad. Mereka memperluas keamanan dan menumpas bahaya-bahaya yang mengancam negara mereka. Mereka berusaha membentengi wilayah-wilayah perbatasan dengan persiapan yang kokoh dan kekuatan untuk mempertahankan diri sehingga para musuh tidak mampu menemukan titik lemah atau menodai kehormatan, atau mengalirkan darah seorang muslim atau orang yang mengadakan perjanjian.

Sultan Muhammad Al-Fatih dan pendahulunya telah bekerja untuk mempersiapkan umat dengan persiapan jihad dan telah melakukan kewajibannya untuk berjihad melawan orang-orang kafir yang keras kepala lagi membangkang terhadap Islam, sehingga mereka masuk agama Islam atau masuk ke dalam perlindungan kaum muslimin. Masyarakat Islam Daulah Utsmaniyah telah dibentuk dengan hiasan islami yang bersifat jihad dan dakwah. Masing-masing personal telah mempersiapkan diri untuk kehidupan jihad yang keras sejak awal masa kecil mereka dengan persiapan yang sempurna dan detail. Pasukan Turki Utsmani telah mewujudkan kemenangan-kemenangan yang tinggi di wilayah-wilayah Eropa.

Daulah Utsmaniyah telah memberikan prinsip jihad sebagai sebuah urgensi yang tertinggi. Karena itu, pemerintahan Turki Usmani telah mempersiapkan bangsanya dan pasukannya untuk mewujudkan prinsip yang *Rabbani* ini. Dan ia berhasil mewujudkan hasil-hasil penting untuk Islam dan kaum muslimin yang paling penting diantaranya adalah: Memuliakan Islam dan menghinakan orang-orang kafir, manusia masuk kedalam agama Islam secara berbondong-bondong, dan membuat manusia bahagia dengan cahaya Islam, keadilan Islam dan kasih sayang dalam Islam.

Daulah Utsmaniyah telah bercirikan ruh jihad dan telah mendapatkan tujuan-tujuannya, yang paling diantaranya adalah:

1. Menegakkan hukum Allah dan sistem Islam di muka bumi
2. Mempertahankan diri dari permusuhan orang-orang kafir
3. Menghilangkan kezaliman dari para manusia
4. Menyebarkan dakwah Islam diantara para manusia (Ash-Sallabi, 2017: 373-374).

8) Jagalah harta baitul mal agar tidak disia-siakan

Para Sultan Turki Usmani benar-benar berpendapat bahwa negara adalah lembaga pelaksana dan yang mewakili pendapat umat serta yang bertanggung jawab untuk menjaga kemaslahatan kemaslahatan rakyat maka dari itu tanggung jawab negara adalah tidak hanya pada masalah keamanan dan pembelaan tetapi negara bertanggung jawab untuk memelihara kemaslahatan kemaslahatan sosial menjaga baitulmaal agar tidak berlebih-lebihan dan mubazir serta menjaga sumber-sumber pendanaan Baitul mal. Sumber-sumber pendanaan Baitul mal yang paling penting adalah:

- 1) pengumpulan zakat yang wajib dan mendistribusikannya kepada orang-orang yang berhak secara syariat
- 2) mengatur pajak yang harus dibayarkan oleh kerajaan-kerajaan yang dikuasai dan mengurus hasilnya untuk pembelanjaan yang umum kepada pasukan serta mengembangkan fasilitas-fasilitas umum

- 3) memungut jizyah dari orang-orang yang mengadakan perjanjian sebagai ganti pembebasan mereka dari berperang dengan kaum muslimin
- 4) mengumpulkan sepersepuluh yang harus dibayarkan oleh para pedagang yang membawa barang-barang masuk dari luar negeri ke dalam daulah utsmaniyah
- 5) menarik infak dari beberapa personal umat sesuai kebutuhan baik bersifat sukarela maupun wajib untuk dibelanjakan pada alur-alur jihad dan kepentingan-kepentingan umum sesuai dengan kaidah kemaslahatan kemaslahatan yang tidak ditegaskan oleh syariat
- 6) memfungsikan sumber-sumber daya yang ada dan melindunginya seperti tempat-tempat gembala sumber-sumber tambang menghidupkan tanah-tanah yang mati dan mengumpulkan bagian-bagian negara darinya untuk digunakan kepada bidang-bidang pembelanjaan pemerintah.

Negara wajib melakukan pengawasan terhadap aktivitas perekonomian dan berusaha keras untuk mempraktikkan hukum-hukum syariat terhadapnya hal itu mencakup:

- 1) mengontrol ukuran-ukuran dan standar-standar yang di butuhkan oleh para manusia di pasar-pasar mereka seperti takaran timbangan dan ciri-ciri barang komoditas yang baik.
- 2) mencegah penipuan serta menghapus akad-akad yang rusak dalam jual beli dan pekerjaan
- 3) memerintahkan untuk melakukan yang baik di bidang muamalah titik misalnya jujur adil memenuhi janji dalam bermuamalah seperti dalam jual-beli dan melarang melakukan kemunggaran dalam jual-beli seperti janji palsu terhadap barang dagangan
- 4) melarang mencegat kafilah dagang di jalan membeli barang dengan pura-pura menyembunyikan aib melakukan penipuan yang nyata

dan cara-cara lainnya yang menyebabkan permusuhan dan kemarahan diantara para manusia

- 5) melarang perdagangan barang-barang yang haram seperti Arab babi dan alat-alat perjudian serta sarana sarana bermain yang menyebabkan kematian hati
- 6) melarang hal-hal yang menyebabkan sikap bermegah-megahan dan berlebih-lebihan serta memberikan motivasi untuk menghilangkannya (Ash-Sallabi, 2017: 374-376).

9) Janganlah kamu sekali-kali memanjangkan tanganmu kepada harta salah seorang dari rakyat mu, kecuali dengan hak islam.

Tugas negara adalah menerapkan perintah-perintah syariat, dan syariat datang untuk menjaga harta para manusia yang merupakan kunci kehidupan mereka. Islam benar-benar telah mengharamkan segala sarana untuk mengambil harta orang lain dengan tidak didasarkan pada kebenaran syariat. Islam telah mengharamkan pencurian dan mewajibkan hukuman had terhadap orang yang terbukti mencuri secara pasti melakukan kejahatan itu.

Demikian juga Islam mengharamkan riba yang mengancam kemaslahatan kemaslahatan individu dan ekonomi negara. Islam juga mengharamkan penipuan, penimbunan, perampasan, korupsi, mengambil harta rampasan sebelum dibagi, dan lain-lain yang merupakan bentuk-bentuk perilaku sewenang-wenang terhadap harta. Semua itu masuk ke dalam kategori memakan harta manusia dengan cara batil yang dilarang. Tugas pemerintah adalah melindungi harta rakyat dari pencurian dan perampasan, bukan menjulurkan tangannya dengan cara yang tidak memiliki dasar kebenaran dan zalimi harta-harta manusia (Ash-Sallabi, 2017: 377).

10) Berikanlah jaminan keamanan untuk orang-orang yang miskin dan berikanlah penghormatan mu kepada orang-orang yang berhak

Para Sultan Turki Utsmani berlomba-lomba untuk melakukan kebaikan kepada fakir miskin orang-orang yang sedang berada dalam perjalanan, dan orang-orang yang membutuhkan kebaikan. pemerintahan Turki Usmani melakukan pekerjaan-pekerjaan yang mulia dalam hal ini bahkan para Sultan dan para menteri mewakafkan harta harta mereka dalam jumlah besar kepada para penuntut ilmu, para fakir miskin, para janda, dan lain sebagainya.

Wakaf adalah pilar yang penting dalam perekonomian negara. orang-orang Turki Usmani memiliki berbagai macam waqaf yang jumlahnya banyak. Contohnya ialah ada beberapa wakaf yang dibelanjakan secara rutin kepada keluarga-keluarga miskin pada selain makanan. Sebab, untuk makanan sudah ada waqaf-waqaf umum yang lain yang disebut imarat waqfi, maksudnya waqaf-waqaf tempat makan untuk kebaikan. Tempat-tempat itu memberikan makanan secara gratis untuk jumlah yang mencapai dua puluh ribu orang setiap hari secara gratis hal yang sama juga dilakukan di daerah-daerah di luar pusat pemerintahan.

Pada tahun 1586 Masehi anggaran belanja dapur umum yang ada di masjid Sulaimaniyah mencapai sekitar 10 juta Dollar Amerika saat ini. Demikianlah kebijakan pemerintah pada level Sultan para gubernur dan para menteri yang memberikan jaminan makanan kepada orang-orang miskin dan memuliakan orang-orang yang berhak dengan sebaik-baik pemuliaan (Ash-Sallabi, 2017: 378-380).

11) Para ulama berkedudukan sebagai kekuatan di tubuh bangsa, oleh karena itu hormatilah mereka. Jika kamu mendengar salah seorang mereka di negara lain, maka undang lah dia kepadamu dan muliakanlah dia dengan harta.

Sultan Muhammad Al Fatih memberikan perhatian yang besar terhadap manajemen tugas-tugas para ulama di masjid-masjid besar. Di masjid-masjid besar itu diberlakukan tradisi-tradisi yang biasa berlaku dengan rancangan khusus. Tugas utama di masjid besar itu adalah penyediaan khotib imam, muadzin, dan juru iqomah. Orang-orang yang dicalonkan untuk menjalankan tugas-tugas ini diharuskan menuntut ilmu di lembaga-lembaga pendidikan agama yang ternama yang banyak dibiayai oleh para Sultan dan menteri. Para pegawai lembaga keagamaan di ibu kota berada dibawah koordinasi Mufti negara secara langsung sedangkan di kota-kota besar lainnya diwakilkan kepada para hakim militer. Adapun di daerah-daerah kecil maka imam di masjid itulah yang melakukan seluruh tugas keagamaan khususnya di daerah-daerah pedesaan.

Lembaga-lembaga pendidikan yang menyiapkan para pegawai keagamaan terdiri dari tiga tingkatan. Tingkatan pertama adalah *Shafata* (yang paling rendah). tingkat kedua adalah tingkatan para asisten yang alumninya mendapat gelar dan *Danasymand* atau *Alim* (orang yang berilmu). Adapun tingkatan tertinggi adalah kedudukan guru titik jumlah pelajar tingkatan pada masa Sultan Murad II mencapai sembilan puluh ribu orang. Mereka ini sering memiliki peranan yang penting dalam urusan urusan negara.

Muhammad Al-Fatih telah membuat gelar baru yang disebut *Syekhul Islam*, yaitu yang mengepalai lembaga keislaman di negara. Lembaga keislaman ini berada dibawah Sultan secara langsung. pembentukan hukum peradilan peradilan ke sekolah-sekolah yang berada di dalam masjid, dan kepemilikan kepemilikan wakaf, semuanya diatur oleh lembaga ini. Sebagaimana para *qhadi* urusan syariat, hakim militer, dan para Mufti juga berada di bawah pengaturan lembaga tersebut. Kedudukan tertinggi pada masa awal pertumbuhan Daulah Utsmaniyah adalah milik Hakim Militer yang mengiringi pasukan yang berperang. Kemudian seorang Mufti menjadi pemimpin

para ulama dan para ahli fiqih pada masa Sultan Sulaiman Al Qanuni. Mufti itu sendiri menyanggah gelar *syaykhul Islam*. Para Sultan bersemangat besar untuk mendukung kekuasaan *syaykhul Islam*. Mereka menggunakan kekuasaannya dan mengambil *faedah* dari setiap kali mereka menghadapi krisis yang berbahaya. Dan hak kekuasaan Islam bertambah luas sampai kepada hak menerbitkan fatwa untuk memecat seorang Sultan

Selain itu, Daulah Utsmaniyah juga tidak akan melakukan peperangan tanpa adanya *fatwa* yang keluar dari Mufti negara yang menetapkan bahwa tujuan-tujuan peperangan ini tidak bertentangan dengan agama. Hukum-hukum yang dikeluarkan sang Mufti adalah bersifat final, tidak terbantahkan. Perangkat kenegaraan Islam yang mendukung tubuh Negara adalah mencakup para pembesar (*Syarif*). Mereka adalah orang-orang yang merupakan keturunan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dan pemimpin para *Syarif* memiliki kedudukan yang tinggi di tengah masyarakat.

Para ulama dengan dipimpin oleh *Syaikhul Islam* berpedoman kepada syariat ketika terjadi perselisihan dengan sultan atau pimpinan tertinggi. Mereka tidak memberikan toleransi untuk melenceng dari dasar-dasar syariat. Penduduk senantiasa mendukung mereka dan berafiliasi kepada mereka dalam urusan-urusan keagamaan. Sebab, para ulama memiliki dua kekuatan yaitu yang bersifat *ruhiyah* dan bersifat keilmuan, yang keduanya terwujud dalam aktivitas-aktivitas peradilan, berfatwa, kepemimpinan, bimbingan terhadap masjid-masjid, melaksanakan syiar-syiar agama, manajemen lembaga-lembaga sosial dan aktivitas mereka di sektor pendidikan dalam tingkatannya yang berbeda-beda gimana jenjang tertingginya adalah pascasarjana dalam beberapa fakultas, yang menempuh pendidikan ilmu ilmu syariat Islam dan dasar-dasar agama (Ash-Sallabi, 2017: 383-385).

12) Waspadalah waspadalah janganlah kamu tergiur dengan harta dan tentara. Janganlah kamu sekali-kali menjauhkan orang yang mengetahui syariat dari pintumu. Dan janganlah kamu sekali-kali condong kepada suatu perbuatan yang bertentangan dengan hukum-hukum syariat. Sebab agama adalah tujuan tertinggi kita, hidayah Allah adalah manhaj hidup kita, dan dengan itulah kita diberi kemenangan.

Sultan Muhammad Al-Fatih mewanti-wanti pengganti setelahnya agar tidak tergiur oleh harta dan tentara. Dia menjelaskan kepadanya bahaya menjauhkan para ulama dan para ahli fiqih dari pemerintahan sebagaimana dia juga mewanti-wanti untuk tidak bertentangan dengan hukum-hukum syariat. Sebab hal itu bagi para masyarakat dan umat akan menyebabkan kerugian dan kesempitan di dunia serta kebinasaan dan siksa di akhirat. Sesungguhnya, pengaruh menjauhi syariat Allah dan hukum-hukumnya akan tampak didunia pada sisi keduniaan Nya, sosialnya politiknya dan perekonomiannya.

Sesungguhnya, rahasia kekuatan bangsa Turki Usmani kemudian mereka, dan keutamaan mereka adalah tersembunyi dibalik ketaatan kepada Allah dan penerapan hukum hukumnya serta sikap konsisten terhadap syariat-syariat nya, berjihad di jalannya, dan berdakwah kepadanya. adalah tujuan tertinggi kita, hidayah Allah adalah manhaj hidup hidup kita, dan dengan itulah kita diberi kemenangan (Ash-Sallabi, 2017: 386).

13) Bekerjalah untuk memuliakan agama ini dan memberikan kecukupan kepada para pemeluknya.

Sesungguhnya, memuliakan agama ini dan menegakkannya dimuka bumi akan mewujudkan akibat-akibat yang baik dalam kehidupan umat dan negara. Diantara akibat-akibat itu adalah pembentukan jiwa yang stabil sehingga tidak terjerumus kedalam kejahatan-kejahatan dan dosa-dosa, serta memotivasinya untuk melakukan hal-hal baik. Karena itulah orientasi keagamaan adalah

salah satu dari buah memuliakan agama Islam. Hal itu akan menjadi penghalang dari melakukan kejahatan dan mendorong untuk melakukan introspeksi diri. Ia akan selalu menjadi panduan hidup di depan mata sehingga menjadikan jiwa senantiasa takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya. Selain itu, pemuliaan agama akan mewujudkan persamaan antara pemimpin dan rakyat dalam memperoleh hak-hak dan menjalankan kewajiban-kewajiban mereka serta menyebarkan keadilan di tengah-tengah warga negara.

Penerapan syariat-syariat Islam juga akan menurunkan keberkahan dan kenikmatan akan datang silih berganti. Tidak ada cara untuk memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat. Hanya ada satu jalan untuk mencapai kebaikan di dunia dan di akhirat secara bersamaan yaitu lewat agama. Dengan menerapkan syariat Islam maka akan timbul keberkahan-keberkahan di dalam jiwa-keberkahan-keberkahan pada perasaan dan keberkahan-keberkahan pada kehidupan yang baik. Keberkahan itu kadang-kadang ada bersama dengan sesuatu yang sedikit jika dapat mengambil manfaat dengan baik. Salah satu hasil penerapan syariat Allah adalah terbentuknya masyarakat Islami yang bangga dengan agama dan aqidahnya sebagai akibat dari sikap konsisten dengan aturan hidup yang telah digariskan oleh sumber agamanya yaitu Alquran dan as-sunnah. Didalam dua sumber ini terdapat materi-materi yang dibutuhkan untuk membangun pribadi muslim masyarakat muslim umat Islam dan negara Islam.

Penerapan syariat Islam juga akan mendongkrak gairah hidup serta mendorong jiwa untuk menjadikan ilmu pengetahuan budaya dan kemajuan sebagai sarana penegakan agama Allah. Sebab syariat itu sudah mencakup seruan kepada kehidupan ini, sebagaimana ia juga mengandung seruan untuk menghindari peradaban tercela yang bisa diserap oleh masyarakat di manapun dan kapanpun. Sesungguhnya manusia membutuhkan para ulama Rabbani untuk mengajarkan agama kepada mereka dan mendidik jiwa mereka untuk taat kepada Allah.

Karena itulah wajib bagi para pemimpin kaum muslimin untuk menghormati dan memuliakan para ulama serta menempatkan mereka pada posisi yang proporsional. Merekalah yang telah menjelaskan hukum Allah dan rasulnya kepada para manusia serta menafsirkan teks-teks syariat sesuai dengan kaidah-kaidah Islam yang umum (Ash-Sallabi, 2017: 387-388).

14) Janglah kamu membelanjakan harta negara untuk foya-foya dan senang-senang, serta melebihi kadar yang dibutuhkan titik sebab hal itu merupakan penyebab utama kehancuran.

Sesungguhnya, wasiat ini memberikan petunjuk kepada putra mahkota Sultan Muhammad Al Fatih untuk bersikap sederhana dan tidak konsumtif. wasiat ini menggambarkan pemahaman mendalam Sultan Muhammad Al Fatih terhadap perintah Allah dan rasulnya untuk bersikap sederhana dan pertengahan. Allah *subhanahu wa ta'ala* telah menurunkan banyak ayat yang memuji infaq dan mencela sesuatu yang lainnya seperti bakhil atau kikir banjir dan berlebih-lebihan serta bermegah-megahan.

Sesungguhnya Sultan Muhammad Al-Fatih berpendapat bahwa pemerintah dan negara harus menjauhi sikap berlebih-lebihan, karena didalamnya ada unsur kedurhakaan kepada Allah dan rasulnya. Sebagai negara jihad Daulah Utsmaniyah memiliki perencanaan ekonomi untuk mengatur sumber-sumber daya umat pada masa-masa perang untuk mengamankan kebutuhan-kebutuhan pasukannya dan mencukupi kebutuhan primer bagi bangsanya, baik berupa barang barang ataupun jasa jasa. Karena itulah para Sultan pada masa-masa awal Daulah Utsmaniyah melarang sikap berlebih-lebihan dan mubazir dalam sektor pemerintahan dan sektor khusus. Pemerintah memberikan bimbingan langsung terhadap konsumsi yang bersifat umum dan khusus sehingga umat tidak terjerumus ke dalam krisis ekonomi di saat-saat terjadi peperangan yang akan menyebabkan kekalahan kekalahan umat itu. Pemerintah Turki Usmani bekerjasama

dengan pihak-pihak yang lain baik yang bersifat pemerintah ataupun swasta. Tujuan kerjasama itu untuk melakukan hal-hal berikut:

- a) Memenuhi persediaan harta-harta pokok untuk pembelanjaan di bidang peperangan dan kebutuhan kebutuhan pokok masyarakat yang berupa makanan obat-obatan dan perlindungan
- b) Memenuhi persediaan cadangan yang harus ada pada saat saat peperangan dan krisis
- c) Memberikan ganti dari kekurangan perbendaharaan barang dan alat-alat kehidupan dari produksi dalam negeri dengan segenap kemampuan yang ada
- d) Mengontrol harga-harga barang supaya tidak terjadi kenaikan bersamaan dengan keadaan keadaan perang
- e) Distribusi yang adil terhadap barang-barang komoditas dan jasa-jasa yang primer dengan sesuatu yang menjamin kecukupan untuk kelompok-kelompok masyarakat.

Negara yang terjerumus ke dalam sikap bermegah-megahan dan foya-foya serta membelanjakan hartanya tidak sesuai kebutuhan maka akibatnya adalah kebinasaan dan kehancuran. Sikap megahan telah menjerumuskan beberapa Sultan di masa-masa akhir ke dalam kehidupan fasik dan foya-foya yaitu ketika mereka menghabiskan waktu-waktu mereka dalam kenikmatan kenikmatan dan diantara para istri simpanan hal itu telah menyebabkan para Sultan menjauhi urusan urusan pemerintahan dan membiarkannya dipegang oleh perdana menteri dan dikendalikan oleh para istri. Maka hal itu terbalik menjadi kelemahan para Sultan dan dan dan ketidakmampuan merekakondisi kondisi negara dan mengantarkan kepadakelemahannya, kemudian ketidakberdayaannya dan keruntuhannya pada masa selanjutnya (Ash-Sallabi, 2017: 389-392).

E. Guru Utama Sultan Muhammad Al-Fatih

Syekh Aq Syamsudin, nama lengkapnya adalah Muhammad bin Hamzah Ad-Dimasyqi Ar-Rumi. Dahulu dia berpergian bersama dengan bapaknya ke Romawi. Ia mencari berbagai macam ilmu dan mumpuni di bidang-bidang itu. Ia menjadi salah satu pilar kebudayaan Islam pada masa Daulah Utsmaniyah. Dia adalah guru Muhammad Al-Fatih dan pendidiknya. Nasabnya tersambung dengan salah satu Khulafaur Rasyidin, Abu Bakar Ash-Siddiq. Ia dilahirkan di Damaskus pada tahun 792 Hijriyah (1389 Masehi). Dia hafal Alquran pada waktu berumur tujuh tahun. Dia belajar di Amasya, lalu di Aleppo, lalu di Ankara. Dia meninggal pada tahun 1459 Hijriyah (Ash-Sallabi, 2017: 263).

Syekh Aq Syamsudin mengajar Muhammad Al-Fatih beberapa ilmu dasar pada masa itu, yaitu Alquran al-karim, as-sunnah an-nabawiyah, fiqih, ilmu-ilmu keislaman, dan beberapa bahasa (Arab-Persia, dan Turki). Ia juga mengajari Muhammad Al-Fatih beberapa bidang ilmu yang bersifat praktis, seperti matematika, ilmu falak, sejarah dan perang. Syekh Aq Syamsudin termasuk salah satu di antara para ulama yang memberikan bimbingan kepada Muhammad Al-Fatih ketika ia menjadi pemimpin di Magnesia, agar dia dapat berjalan belajar manajemen pemerintahan dan dasar-dasar pemerintahan.

Sang Syekh mampu menyakinkan Muhammad Al-Fatih bahwa, dialah yang dimaksud oleh hadits Nabi Muhammad Saw. *“Kota Konstantinopel benar-benar akan ditaklukkan. Maka, sebaik-baik pemimpin adalah pemimpinnya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan itu”*. Ketika Sultan Muhammad diangkat menjadi Sultan Daulah Utsmaniyah maka, Syekh Aq Syamsuddin mengarahkannya dengan segera agar bergerak dengan tentara-tentaranya untuk mewujudkan hadits Nabi Muhammad, itu. Akhirnya pasukan Turki Utsmani mengepung kota Konstantinopel dari arah darat dan laut. Dan terjadilah pertempuran yang dahsyat selama lima puluh empat hari.

Sultan Muhammad Al-Fatih sangat mencintai gurunya, Syekh Aq Syamsudin dengan kecintaan yang besar. Syekh Aq Syamsudin memiliki kedudukan terhormat dalam dirinya. Sultan telah menjelaskan hal ini kepada orang-orang yang berada di sekelilingnya setelah pembukaan itu: *“Kalian melihatku bergembira. Kebahagiaanku adalah bukan saja karena pembukaan benteng ini. Kebahagiaannya adalah karena keberadaan seorang guru yang mulia, pada masaku. Dialah guruku, Aq Syamsudin”*.

Sultan mengungkapkan rasa hormat kepada gurunya itu pada pembicaraannya dengan salah satu menterinya. Demikianlah seorang ulama yang mulia yang selalu berusaha mendidik Sultan Muhammad Al-Fatih terhadap makna-makna iman, Islam, dan ihsan. Syekh Aq Syamsuddin tidak hanya mumpuni di bidang ilmu-ilmu agama dan penyucian jiwa saja, tetapi dia memiliki ilmu di bidang tumbuh-tumbuhan kedokteran dan obat-obatan. Dia terkenal pada masanya di bidang ilmu-ilmu dunia dan memiliki penelitian penelitian di bidang tumbuh-tumbuhan, dan ramuan obat-obatan untuk pengobatan beberapa penyakit. Kemasyhurannya dibidang tumbuhan dan obat-obatan menjadi sebuah perumpamaan diantara para manusia, *“Sesungguhnya, tumbuh-tumbuhan itu berbicara kepada Aq Syamsuddin”*. Ash-Sallabi, 2017: 272).

Syekh Aq Syamsudin memberikan perhatian kepada penyakit-penyakit jasmani sama seperti perhatiannya terhadap penyakit-penyakit hati. Syekh Aq Syamsudin memberikan perhatian yang besar terhadap penyakit-penyakit pencernaan. Pada masanya, penyakit ini menyebabkan kematian ribuan orang. Dia menulis sebuah buku tentang hal itu dengan judul *Madhatul Al Hayah* (materi kehidupan). Di dalamnya di berkata *“Adalah sebuah kesalahan jika menggambarkan bahwa penyakit-penyakit itu muncul pada seorang manusia dengan sendirinya tetapi, penyakit-penyakit itu berpindah dari seseorang kepada orang lain melalui infeksi. Infeksi ini kecil dan pelik, sampai pada keadaan tidak mampu dilihat dengan mata telanjang. Infeksi ini terjadi karena pengaruh benih-benih yang hidup.”*

Berdasarkan pengalamannya itu, Syekh Aq Syamsudin telah membuat definisi mikroba pada abad ke-15 Masehi. Dialah orang yang pertama kali melakukan hal itu sedangkan pada masa itu mikroskop belum ditemukan. Setelah empat abad dari masa hidup Syekh Aq Syamsuddin datanglah seorang ahli kimia dan biologi berkebangsaan Perancis, Louis Pasteur yang melakukan penelitian-penelitiannya untuk sampai kepada hasil akhir yang sama.

Syekh Aq Syamsuddin juga memberikan perhatian terhadap penyakit kanker. Dia menulis buku tentangnya dan tentang kedokteran. Syekh Aq Syamsuddin menulis dua buah buku, yaitu *Madatul Al Hayah* (Materi Kehidupan) dan *Kitab Ath-Thibb* (Kitab Kedokteran). Keduanya ditulis dalam bahasa Turki Utsmani. Beliau juga memiliki tujuh buah buku dengan bahasa Arab *Hall Al-Musykilat*, *Ar-Risalah An-Nuriyyah*, *Maqalat Al-Auliya*, *Risalah Fi-Dzikrillah*, *Talkish Al-Mata'in*, *Daf'ul Muta'in*, dan *Risalah fi Syarh Haji Bayram Wali* (Ash-Shallabi, 2017: 273).

F. Wafatnya Sultan Muhammad Al-Fatih

Pada bulan Rabiul awal tahun 886 Hijriyah (1481 Masehi), Sultan Muhammad Al-Fatih pergi meninggalkan Konstantinopel menuju kawasan Asia kecil, dimana telah disiapkan pasukan dalam jumlah yang besar di wilayah uskudar pesisir anatolia sebelum keluar dari Istanbul, Sultan Muhammad Al-Fatih telah mengalami gangguan kesehatan, akan tetapi Sultan mengabaikan kondisi kesehatannya, itu karena kecintaannya yang luar biasa terhadap jihad dan kerinduannya yang terus-menerus terhadap perang.

Sultan Muhammad Al-Fatih keluar dengan memimpin sendiri pasukannya. Biasanya, di tengah-tengah pertempuran yang kecamuk dia akan mendapatkan kesembuhan dari penyakit-penyakit yang dideritanya. tetapi, penyakitnya itu untuk kali ini menjadi bertambah parah dan menjadi semakin berat setelah sampai di uskudar titik dia pun memanggil para dokternya. Tetapi takdir telah melingkupinya, sehingga pengobatan

itu tidak bermanfaat baginya. Akhirnya Sultan Muhammad Al-Fatih meninggal di tengah-tengah tentaranya yang berjumlah besar pada hari Kamis tanggal 4 Robiul Awwal 886 Hijriyah (3 Mei 1481 Masehi). Ia meninggal dunia pada usia lima puluh dua tahun, setelah memerintah selama lebih dari tiga puluh tahun.

Setelah berita kematian Sultan Muhammad Al-Fatih tersebar di timur dan barat terjadilah dentuman yang besar mengguncangkan dunia Kristen dan dunia Islam. Adapun dunia Kristen, maka ia dipenuhi dengan kesenangan kebahagiaan dan kabar gembira. Orang-orang Kristen yang berada di Rhodesia melaksanakan sembahyang untuk mensyukuri kematian Sultan dan keselamatan mereka dari seorang musuh yang menakutkan ini.

Pada saat itu, tentara-tentara Turki Utsmani telah sampai di Italia bagian selatan untuk menaklukkan seluruh wilayah Italia dan menggabungkannya kedalam kekuasaan Daulah Utsmaniyah. Tetapi, berita kematian Sultan Muhammad Al-Fatih telah sampai kepada mereka. Maka, pasukan Utsmani ditimpa kegundahan yang sangat dan kesedihan yang mendalam. Mereka terpaksa melakukan negosiasi-negosiasi dengan Raja Napoli agar mereka menarik diri dari wilayah itu dengan aman atas kehidupan mereka, barang-barang mereka, dan perbekalan mereka. dan terjadilah kesepakatan atas hal itu. Tetapi, orang-orang Kristen tidak memenuhi perjanjian yang telah disepakati. Mereka merantai para tentara yang berada di barisan terakhir dan membelenggu mereka dengan besi.

Ketika berita kematian Sultan telah sampai ke Roma, maka Paus sangat bahagia. Ia memerintahkan untuk membuka gereja-gereja dan didalamnya dilaksanakan sembahyang serta perayaan-perayaan. Iringan-iringan besar berjalan di jalan-jalan besar maupun kecil, sambil menyanyikan nyanyian kemenangan. Perayaan ini terus berlangsung di Roma selama tiga hari. Dunia Kristen telah terbebas dari bahaya yang paling besar yang mengancamnya, dengan wafatnya Sultan Muhammad Al-Fatih.

Tidak ada seorangpun yang tahu arah yang hendak dituju oleh Sultan Muhammad Al-Fatih dengan tentaranya itu. Banyak pendapat dan dugaan yang berbeda-beda diantara para manusia tentang hal itu. Apakah Sultan hendak menuju ke Rhodesia untuk menaklukkan pulau itu yang sebelumnya tidak ditaklukan oleh panglimanya, ataukah bersiap-siap untuk menyusul tenyaranya yang mendapatkan kemenangan di wilayah selatan Italia dan setelah itu dia sendiri menuju Roma dan wilayah utara Italia, kemudian Prancis ataupun Spanyol. Hal itu tetaplah menjadi rahasia yang disimpan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih didalam hatinya dan tidak dikatakan kepada siapapun, hingga ajal menghampirinya (Ash-Sallabi, 2017: 394-395).

BAB IV

Analisis Dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih pada Masa Dinasti Utsmaniyah (Tahun 1451-1481 M)

Muhammad Al-Fatih dikenal khalayak karena keberhasilannya menaklukkan kota Konstantinopel sebagai salah satu kota terbesar pada zamanya, juga sebagai pusat imperium Romawi Timur. Keberhasilan Muhammad Al-Fatih tentu merupakan prestasi dan pencapaian yang sangat luar biasa bahkan dalam sejarah Kesultanan Utsmani, penaklukan Konstantinopel adalah kisah sejarah mereka yang paling masyhur. Penaklukan Konstantinopel menjadi penting berkat kata-kata Nabi Muhammad SAW yang menyebut bahwa kota itu akan dibebaskan dan dikuasai orang-orang Islam. Konstantinopel sendiri menjadi simbol dari Byzantium yang memusuhi Islam dan Muslim sejak masa Nabi Muhammad SAW.

Lebih dari itu, Sultan Muhammad Al-Fatih juga melakukan dakwah yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemajuan Islam Daulah Utsmaniyah pada masa itu.

A. Dakwah *Bil Lisan*

Sultan Muhammad Al-Fatih melakukan dakwah *bil lisan* dengan beberapa metode:

1) Metode *Al-Hikmah*

Al-hikmah mengandung arti yang beragam seperti *al-adl* atau keadilan, *alhaq* atau kebenaran (Sanwar, 2009: 148) dalam hal ini Sultan memiliki sikap keadilan dan bijaksana serta toleransi yang luar biasa, salah satu *hikmah* yang beliau tunjukkan kepada para kaum yahudi pasca penaklukan Konstantinopel ialah pada saat Sultan Muhammad Al-Fatih masuk ke gereja Aya Sofia di mana di sana telah berkumpul banyak orang dari kalangan rahib, pendeta, dan masyarakat. tatkala Sultan mendekati pintu gereja, orang-orang

Nasrani merasa sangat ketakutan. Salah seorang pendeta segera membukakan pintu untuk sultan-sultan meminta pendeta menenangkan orang-orang yang di dalam gereja, dan memerintahkan mereka pulang ke rumah masing-masing dengan tenang dan aman. Mendengar sikap demikian warga yang semula bersembunyi di gereja mulai tenang. Saat itu ada beberapa pendeta yang bersembunyi di lorong lorong bawah tanah. *Atsar* dari dakwah *bil hikmah* juga sikap toleransi Sultan Muhammad Al Fatih yang sangat tinggi mereka pun menyatakan diri masuk Islam.

Setelah itu Sultan memerintahkan untuk segera mengubah gereja tersebut menjadi masjid tujuannya agar nanti pada hari Jumat sudah bisa dipergunakan untuk salat Jumat. Para pekerja pun segera bekerja keras melakukan renovasi. Mereka meruntuhkan salib-salib berhala-berhala dan menghapus semua gambar yang ada di dalam gereja. Kemudian membuat sebuah mimbar untuk khotib perubahan gereja menjadi masjid dibolehkan sebab penaklukan negeri itu melalui peperangan. Sedangkan peperangan memiliki hukum sesuai dengan syariat Islam.

Metode dakwah *bil hikmah* ini juga Sultan tunjukkan dalam hal perlakuan terhadap warganya, beliau memberikan kebebasan kepada orang-orang Kristen untuk melaksanakan semua acara ritual keagamaan mereka, serta memiliki pemimpin-pemimpin keagamaan yang memiliki otoritas untuk melakukan peradilan dalam masalah-masalah sipil di antara mereka. Sultan juga memberikan kebebasan kepada para pembesar gereja di wilayah-wilayah yang lain. Tetapi pada saat yang sama Sultan mengharuskan semuanya untuk membayar *jizyah*.

Sultan tak segan untuk mengeluarkan hartanya sendiri untuk berdakwah dan menjamu tamunya, khususnya kepada para pangeran dari Yunani dan pemuka agama Nasrani, Sultan kerap bertemu mereka untuk menenangkan diri mereka. Sultan memberi jaminan agar mereka

tidak takut berada di atas *aqidah* lama melakukan syariat agama mereka serta tetap beribadah di rumah-rumah ibadah titik dia memerintahkan untuk melakukan pemilihan ketua Uskup baru. Akhirnya mereka memilih dia sebagai ketua uskup baru. Setelah terpilih, berangkat menuju kediaman sultan yang diiringi sejumlah uskup. Sultan Muhammad Al-Fatih menyambutnya dengan sambutan yang demikian ramah dan menghormatinya dengan penuh penghormatan. Sultan makan bersama mereka dan berdialog dengannya dalam berbagai masalah baik masalah keagamaan politik dan sosial.

Sultan Muhammad Al-Fatih memiliki sikap bijaksana dan toleransi yang begitu tinggi terhadap orang-orang Nasrani didasarkan adanya dorongan untuk komitmen terhadap syariat Islam yang memang memberi toleransi kepada kaum Yahudi dan Nasrani selagi mereka mau membayar *jizyah* hal itu seperti yang dicontohkan oleh *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam* kemudian para *Khulafaur Rasyidin* di mana lembaran-lembaran sejarah mereka penuh dengan sikap toleran dan kebijaksanaan terhadap musuh-musuhnya.

Di bawah kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih orang-orang Turki Usmani sangat bersemangat untuk konsisten terhadap prinsip-prinsip Islam. Oleh karenanya, keadilan diantara para manusia adalah urusan yang paling penting yang sangat ingin mereka tegakkan. Sikap bijaksana mereka terhadap orang-orang Kristen itu bersih dari segala bentuk kefanatikan dan kezaliman. Tidak pernah terlintas dalam benak orang-orang Turki Usmani di bawah kepemimpinan sang Sultan untuk menekan orang-orang Kristen karena agama mereka.

Aliran-aliran Kristen di bawah pemerintahan Daulah Utsmaniah telah mendapatkan seluruh hak-hak keagamaannya. Masing-masing aliran memiliki pemimpin agamanya yang tidak berbicara dengan selain keputusan Sultan secara langsung. Setiap aliran ini memiliki sekolah-sekolah dan tempat-tempat ibadah yang

khusus sebagaimana tidak diperbolehkan siapapun juga untuk mencampuri urusan hartanya. Mereka diberi kebebasan untuk berbicara dengan bahasa apapun yang mereka inginkan.

2) **Metode *Mauidhoh Hasanah***

Mauidhoh hasanah yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka (Aziz, 2009: 136) Pada hari Ahad 18 Jumadil ula atau 27 Mei, Sultan Muhammad Al-Fatih menginstruksikan kepada para tentaranya untuk menundukkan diri kepada Allah membersihkan jiwa, serta mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan melakukan salat dan ketaatan ketaatan yang lain. Sultan juga memerintahkan bala tentaranya agar banyak berdoa dan merendahkan diri dihadapan Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan harapan semoga Allah memberikan kemudahan kepada mereka dalam operasi penaklukan ini.

Perintah ini menyebar luas di tengah-tengah rujukan kaum muslimin. Pada hari itu Sultan Muhammad Al-Fatih juga mengecek secara langsung tembok-tembok kota melihat kondisi terakhir serta mencari tahu sejauh mana keadaan para penjaga tembok-tembok kota di berbagai titik. kemudian, iya menentukan titik-titik mana saja yang akan menjadi fokus serangan meriam-meriam pasukan Turki Usmani. Ia melakukan inspeksi terhadap percobaannya, serta menyuntikkan semangat kepada mereka untuk terus berusaha keras dan berkorban dalam memerangi musuh.

Setiap melewati sekelompok pasukan Sultan Muhammad al-fatih berorasi dan membangkitkan semangat mereka. Ia menjelaskan kepada mereka bahwa dengan menaklukkan konstantinopel, maka mereka akan mendapatkan kehormatan yang tinggi dan keluhuran yang abadi serta pahala yang besar dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Selain itu, takluknya konstantinopel di tangan kaum muslimin maka akan

menahan keburukan-keburukan kota itu. Sebab konstantinopel senantiasa dipenuhi oleh para musuh dan orang-orang yang gemar melakukan persekongkolan terhadap Islam. Ditambah tentara yang dapat mencapai kan bendera Islam di atas tembok konstantinopel maka ia akan mendapatkan balasan yang paling banyak dan tanah yang luas.

Setelah Muhammad Al-Fatih kembali ke tendanya dan memanggil para komandan pasukan yakoma ia menyampaikan instruksi-instruksi yang terakhir. Kemudian Sultan Muhammad Al Fatih melakukan dakwah *maidhoh hasanah* dengan berkhotbah sebagai berikut:

“Apabila penaklukan kota Konstantinopel berhasil kita lakukan maka hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menjadi kenyataan dan terbukti salah satu mukjizat beliau kepada kita. Dan kita akan mendapatkan kebaikan dari apa yang telah disebutkan hadits ini, yakni yang berupa kemuliaan dan kehormatan. Oleh karena itu, sampaikanlah kepada para tentara satu per satu, bahwa kemenangan besar yang akan kita wujudkan itu akan menambah ukuran dan kemuliaan Islam. Untuk itu, wajib bagi setiap tentara agar menjadikan ajaran-ajaran syariat agama kita yang bersih itu di depan matanya dan tidak boleh ada perbuatan yang dilakukan oleh salah seorang tentara yang menyalahi ajaran-ajaran ini. Hendaklah mereka menjauhi gereja-gereja dan tempat-tempat ibadah serta jangan mengusiknya. Dan dakwah mereka membiarkan para pendeta, orang-orang yang lemah, dan orang-orang yang tidak mampu yang tidak turut serta berperang. (Ash-Shallabi, 2017: 248-249)

3) Metode Mujadalah

Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat (Munir, 2009 : 19)

Sultan Muhammad Al-Fatih dalam semua misi penaklukan itu ia selalu mengikutkan sejumlah besar ulama terbaik yang ada di zamannya. Hingga di sepanjang perjalanan sekalipun dilakukan berbagai diskusi, begitu pula di saat saat beristirahat. Al-Fatih mengikuti semua itu dengan antusias dan ikut serta mengajukan pertanyaan. Ia juga banyak mengikutkan para ulama dalam majelis-majelis pembahasan kepentingan perang yang banyak diselenggarakan di masa masa penaklukan, sehingga ia dapat mendengarkan pandangan-pandangan mereka. Dengan demikian hasrat terhadap ilmu benar-benar terpuaskan bagi sang Sultan.

Keistimewaan yang ditinggalkan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih pada masa hidupnya adalah penyelenggaraan diskusi diskusi ilmiah tersebut. ada kenyataannya prinsip-prinsip dasar diskusi mempunyai akar yang luas dan menghujam dalam sejarah dunia Islam. Jika kita mengulas Al-Fatih di sini kita akan menemukan bahwa masa ini mengalami sebuah perkembangan metodologis. Kepribadian Sultan muda ini memainkan peran yang penting sebab perhatian Al-Fatih tidak hanya terbatas pada Islam namun juga menjangkau berbagai paham pemikiran *mazhab* dan hal-hal yang berkaitan dengan ideologi agama lain. Ia banyak merasa puas dan bahagia mengikuti ulasan para ulama yang dipercaya di seputar tema-tema ini.

Sultan Muhammad Al-Fatih melakukan *mujadalah* dengan mnengadakan majelis ditengah gentingnya situasi pengepungan Konstantinopel, diskusi itu dilaksanakan dengan para panglima dan ulama yang beliau libatkan sebelum penaklukan, Al-Fatih mau dan sangat menerima saran dan masukan dari siapapun, dalam diskusi itu, Sultan meminta semuanya berpendapat mengeni langkah penaklukan Konstantinopel, ada yang berpendapat mundur dan ada yang berpendapat maju dengan argumentasinya masing-masing tanpa melahirkan perpecahan, seperti prinsip *mujadadalah billati hiya ahsan*.

B. Dakwah *Bil Qalam*

Dakwah *bil qalam*, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis, memberikan pengaruh melalui tulisan (Amin, 2009: 12). Sultan Muhammad Al-Fatih melakukan dakwah bil qalam setidaknya dengan dua aspek, yakni dengan sastra dan surat kepada pembesar negara pada zaman itu.

1) Dakwah melalui sastra

Al-Fatih sangat peduli terhadap perkembangan sastra. Dia adalah seorang penyair, berkuasa selama 30 tahun yang diwarnai kemakmuran, kesejahteraan, berkah, dan pembangunan. Sultan Al-Fatih menaruh perhatian besar terhadap kesusastraan secara umum, khususnya syair. Dia banyak berteman dengan kalangan penyair dan memilih di antara mereka. Di antaranya, Ahmad Pasya Mahmud, Mahmud Pasya, Qasim Al-Jaziri Pasya. Mereka adalah penyair-penyair kenamaan. Sultan memiliki 30 orang penyair yang semuanya mendapat gaji bulanan sebanyak 1000 dirham. Maka logis, jika para penyair dan sastrawan itu mengeluarkan semua kemampuan seninya untuk memuji Sultan Muhammad Al-Fatih atas semua penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, sastra, memberi dorongan agar terus berkembang.

Dengan indahnya bait-bait syair yang menggambarkan indahnya Islam, maka Islampun dengan mudah tersebar dan diterima semua kalangan. Muhammad Ali Ash-Shallabi menuliskan salah satu untaian bait-bait syair yang ditulis Sultan Muhammad Al-Fatih diterjemahkan dan tertuang dalam buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk yang Diramalkan, adalah sebagai berikut:

Niatku: Menjalankan perintah Allah, “Dan berjihadlah di jalan-Nya”. (AlMaidah: 35). Semangatku: Mengerahkan segala kemampuanku untuk mengabdikan diri kepada agamaku, agama Allah. Tekadku: Menguasai orang-orang kafir semuanya dengan tentara-

tentaraku, tentara Allah. Pemikiranku: Tercurah untuk melakukan penaklukan, meraih kemenangan dan mencapai kejayaan, dengan kelemahan-lembutan Allah. Jihadku: Dengan jiwa dan harta. Adakah hal-hal lain di dunia ini selain menaati perintah Allah? Kerinduan-kerinduanku: Perang dan perang, ribuan kali untuk menggapai ridho Allah. Harapanku: Pertolongan Allah dan kemenangan negara ini atas musuh-musuh Allah” (Ash-Sallabi, 2017: 327-328).

2) Dakwah melalui surat

Surat kepada kaisar Konstantin. Sebelum menaklukan Konstantinopel, Sultan Al-Fatih sebelumnya sudah mengirimkan surat beberapa kali kepada kaisar Konstantin untuk menyerahkan Konstantinopel tanpa harus berperang. Al-Fatih menjamin keamanan dan keselamatan kaisar Konstantin dan para pengawalnya saat meniggalkan kota, serta dijamin pula seluruh penduduk kota itu yang membutuhkan keselamatan. Sultanpun memberikan kebebasan kepada penduduk Konstantinopel yang ingin keluar dari kota ataupun menetap, apabila nantinya Konstantinopel diserahkan. Namun tetap, kaisar Konstantin menolak, maka terjadilah perang yang dimenangkan oleh pasukan Al-Fatih.

Kutipan isi surat Sultan Muhammad Al-Fatih kepada kaisar Konstantin adalah sebagai berikut:

Hendaklah kaisar kalian menyerahkan kota Konstantinopel kepada aku. Aku bersumpah bahwa pasukanku tidak akan menyakiti seorang penduduk pun baik jiwa, harta, maupun kehormatannya. Barangsiapa ingin tetap tinggal di kota ini maka hiduplah di dalamnya dengan aman dan damai. Dan barangsiapa ingin pergi meninggalkan kota ini maka pergilah ke manapun yang ia kehendaki dengan aman dan damai pula (Ash-Shallabi, 2017: 216).

Dalam surat itu sangat jelas betapa lembut dan adil nya sikap Sultan Muhammad Al Fatih Al Fatih memang sangat berambisi

menaklukkan Konstantinopel, karena itu merupakan amanah dari ayah dan kakeknya. Beliau juga sangat ingin merealisasikan perkataan Nabi, bahwa suatu ketika Konstantinopel akan jatuh ke tangan kaum muslimin. Namun saat dia akan masuk ke kota tersebut memberikan pilihan yang sangat adil. Dia meminta kota diserahkan secara damai tanpa pertumpahan darah, inilah akhlak Islam yang ditunjukkan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih. Beliau tidak memiliki tujuan untuk menyiksa, menghancurkan kota, menyebarkan kematian, menganiaya anak-anak, dan kaum wanita. Inilah sesungguhnya esensi dari dakwah Islam yang harusnya dijadikan teladan untuk berdakwah saat ini.

Surat kepada Sultan Mesir dan penguasa Mekkah. Pasca penaklukan Konstantinopel, Sultan mengirimkan surat untuk menyampaikan berita gembira kepada Sultan Mesir dan Penguasa Mekkah. Al-Fatih juga mengirimkan hadiah dari harta-harta rampasan perang. Hal ini dilakukan Sultan Muhammad Al-Fatih sebagai sarana dakwah dan silaturahmi menjalin *ukhuwah Islamiyah*, sehingga hubungan antar Negara semakin erat, juga untuk kepentingan Islam, sehingga Islam bisa tersiar dan diakui oleh dunia.

Kutipan surat Muhammad Al-Fatih kepada Sultan Mesir:

“Segala persiapan telah dilakukan dan semua persenjataan yang dibutuhkan telah disiapkan berupa tombak, lembing, manjanig, pengebor, penahan dan semua persenjataan darat lainnya. Kami juga telah menyiapkan perahu-perahu yang diberi muatan penuh dan kapal-kapal besar yang berlayar di laut seperti gunung-gunung sebagai peralatan perang di laut. Kami memulai serangan pada tanggal 26 Robiul Awwal, yang berlangsung beberapa bulan di tahun 857 Hijriyah.

Maka aku katakan pada jiwaku, seriuslah dan bersungguhsungguhlah kau kini. Bantulah aku, karena aku telah mendambakan suasana seperti ini sejak lama. Setiap kali mereka diseru kepada kebenaran, mereka selalu ingkar dan menyombongkan diri, sedangkan

mereka adalah orang-orang kafir. Maka, kami melakukan pengepungan. Kami memerangi mereka dan mereka pun memerangi kami. Kami bertempur dengan mereka dan mereka bertempur dengan kami. Terjadilah peperangan di antara kami dan mereka selama empat puluh lima hari, siang dan malam.

Ketika pertolongan Allah dan kemenangan itu telah datang. Menjadi mudahlah bagi seseorang segala urusan yang sulit dan susah. Ketika fajar shadiq menyingsing pada hari Selasa 20 Jumadil Ula, maka kami melancarkan serangan laksana bintang-bintang yang dilemparkan kepada tentara-tentara setan, yang ditunjukkan oleh kebijaksanaan Abu Bakar As-Shiddiq, berkah keadilan Umar Al-Faruq, dengan pukulan yang mematikan dari keluarga Utsman, Allah benar-benar telah memberikan karunia kemenangan sebelum matahari terbit dari arah timur. “ (Ash-Shallabi, 2017: 284-285).

Berikut ini adalah isi surat Sultan Muhammad Al-Fatih yang beliau kirimkan kepada penguasa Mekkah, setelah pendahuluan dalam melakukan pujian kepada penguasa Mekkah Al-Mukarramah, Sultan berkata:

Kami mengirimkan surat ini dengan memberikan kabar gembira tentang karunia Allah kepada kita pada tahun ini yang berupa penaklukan-penaklukan yang belum pernah disaksikan mata dan belum pernah didengar telinga. Yaitu, penaklukkan sebuah negeri yang terkenal, Konstantinopel. Besar harapan kami kepada tuan agar menyampaikan kabar kemenangan dan karunia besar ini kepada semua penduduk dua kota suci, Mekah dan Madinah, kepada para ulama, para bangsawan yang mendapatkan petunjuk, para ahli zuhud, para ahli ibadah yang soleh, para syekh, orang-orang yang luhur yang senantiasa menjaga silaturahmi, para pemimpin yang terpilih yang bertakwa, orang-orang yang kecil dan yang sudah dewasa, orang-orang yang berpegang teguh kepada tirai-tirai Baitullah Al-Haram, yang seperti tali yang kuat, yang tiada terputus, orang-orang yang

melakukan pengawasan terhadap zam-zam dan Maqam Ibrahim, orang-orang yang melaksanakan i'tikaf di sekitar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan berdoa untuk keberlangsungan kekuasaan kita di Arafah, dengan merendahkan diri dihadapan Allah untuk pertolongan kita. Allah telah mencurahkan kepada kita keberkahan keberkahan mereka dan mengangkat derajat-derajat mereka

Bersama orang yang kami utus, kami kirimkan juga hadiah untuk tuan secara khusus sebanyak dua ribu Faluria yang terbuat dari emas murni dan beberapa harta dari rampasan perang. Selain itu, juga kami kirimkan harta sebanyak tujuh ribu Faluria; dua ribu untuk para pemimpin dan orang-orang terhormat, seribu untuk orang-orang yang memelihara dua tanah haram, dan sisanya untuk orang-orang miskin yang membutuhkan di Mekah dan di Madinah.

Semoga Allah menambahkan kemuliaan pada kedua kota itu. Kami berharap agar tuan membagi-bagi diantara mereka sesuai dengan kebutuhan mereka dan kadar kefakiran mereka, serta menyampaikan hal-hal mendukung kami. Kami mengharap doa dari mereka untuk kami secara terus-menerus dengan penuh kelembutan dan berbuat baik, insya Allah. Semoga Allah selalu menjaga tuan, serta memberikan kebahagiaan yang abadi kepada tuan dan kepemimpinan yang terus berlanjut sampai hari pembalasan.” (Ash-Shallabi, 2017: 289-290).

C. Dakwah *Bil Hal*

Dakwah *bil hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Contohnya dengan tindakan amal dan karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat sebagai objek dakwah (Amin, 2009: 11-12)

1) Bidang Pendidikan

Sultan Muhammad Al-Fatih dikenal sebagai pemimpin yang sangat mencintai ilmu dan ulama. Sultan mempunyai keinginan agar banyak madrasah, sekolah dan akademi merata di kota besar, kota kecil bahkan sampai ke tempat terpencil sekalipun. Untuk mendukung hal itu Sultan Muhammad Al-Fatih mewakafkan hartanya dalam jumlah besar untuk membangun kelancaran rencananya tersebut. Sultan membuat perubahan dalam sistem pendidikan seperti: 1) Model pendidikan dalam bentuk tingkatan dan jurusan. Ada jurusan tersendiri untuk ilmu ilmu yang berkaitan dengan ilmu ilmu *naqliyah*, ilmu nalar dan juga ilmu ilmu terapan. 2) Adanya sistem ujian masuk untuk semua siswa. Sultan Muhammad Al-Fatih lah yang mencetuskan ide ini pertama kali. 3) Untuk naik kelas seorang siswa harus lulus dalam ujian dan benar-benar menguasai ilmu di kelas sebelumnya. 4) Untuk memilih guru, Sultan akan mendiskusikan dengan para ulama. Jika guru tersebut berhasil dalam diskusi tersebut maka ia berhak menjadi pengajar.

Sultan Muhammad Al-Fatih juga berkunjung ke sekolah sekolah untuk melihat secara langsung sistem pengajaran yang ia terapkan. Mendengarkan keluh kesah guru-guru, dan memberikan nasehat pada para siswa. Untuk rakyat yang non muslim, Sultan mengizinkan adanya sekolah sekolah khusus bagi mereka. Selain itu Sultan Muhammad Al-Fatih juga mendukung gerakan penerjemahan. Sultan memerintahkan untuk menerjemahkan buku buku berbagai cabang ilmu dari bahasa Yunani, Latin, Persia dan Arab ke dalam bahasa Turki.

2) Bidang Kesejahteraan Sosial

Sultan Muhammad Al-Fatih sangat perhatian dengan pembangunan kesejahteraan bagi warganya, sehingga penyebaran agama Islam dapat terlaksana dengan baik, dakwah bil hal sultan

Muhammad Al-Fatih dalam bidang kesejahteraan sosial adalah dengan membangun masjid, pasar-pasar besar untuk sarana perputaran ekonomi warga, membangun rumah sakit dimana beliau sendiri yang mengatur regulasinya, Di setiap rumah sakit, ada dua orang dokter ditambah dokter spesialis lainnya, sejumlah perawat, dan pengawas keamanan. Wajib para dokter untuk mendatangi pasiennya dua kali sehari dan memberikan obat sesuai diagnosa yang benar. Untuk juru masak rumah sakit harus mengetahui makanan yang sesuai untuk pasien. Semua pengobatan diberikan gratis kepada siapa saja. Selain itu Al-Fatih juga membangun WC umum, dan akademi-akademi.

3) Bidang Politik dan Administrasi

Dalam pemerintahan, Sultan menjadi pemimpin tertinggi dibantu *shadr al a'azhm* (perdana menteri) yang dibawahi *pasya* (gubernur). Gubernur mengepalai daerah tingkat I, dibawah gubernur ada *al zanaqiq* (bupati). Sultan Muhammad Al-Fatih membuat undang undang dari syari'at Islam yang disebut *Qaanun Namah*. Sultan membentuk komite khusus yang diambil dari kalangan ulama terkemuka. Undang-undang itu dibagi atas tiga bab yang berhubungan dengan posisi pejabat, standar-standar, serta tradisi-tradisi yang berkaitan dengan kesultanan. Di dalam undang-undang juga disebutkan jika Turki Utsmani adalah pemerintahan Islam yang menempatkan posisi muslim sebagai bagian terpenting tanpa memandang latar belakangnya. Sultan juga membuat undang-undang tentang hubungan muslim dan nonmuslim, serta hubungan nonmuslim dengan negara.

4) Bidang Militer

Sultan Muhammad Al-Fatih berhasil membuat pasukan militer terkuat baik darat dan laut serta strategi perang hebat yang akhirnya ditiru Barat. Ia juga mempunyai banyak pasukan yang dibentuk dalam berbagai jenis dan unit-unit. Sultan membangun industri militer. Sultan

juga membuat tempat tempat logistik dan gudang senjata juga benteng benteng di tempat strategis.

Sultan mempunyai perhatian yang besar juga pada armada laut. Dalam waktu singkat armadanya berhasil menguasai Laut Merah dan Laut Hitam. Perhatiannya begitu tinggi sehingga patut disebut “Bapak Armada Laut Utsmani”. Sultan belajar banyak dari beberapa negara yang memiliki armada laut yang maju di masanya, dan juga masalah pembuatan kapal seperti Venesia dan Genoa. Ketika Sultan Muhammad Al-Fatih melihat satu kapal besar yang belum pernah ia temukan sebelumnya, ia mengambil kapal itu dan menjadikannya contoh. Lalu memerintahkan para ahli kapal untuk membuat kapal seperti itu dengan tambahan modifikasi dan inovasi baru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian kepustakaan (*library research*) yang telah dilakukan penulis dari berbagai literatur dan referensi yang penulis baca dapat di simpulkan bahwa :

1) Dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih mencakup tiga bentuk dakwah yakni:

a. *Bil Lisan*

Metode yang pertama adalah *Al-hikmah*, Sultan Muhammad Al-Fatih memiliki sikap bijaksana dan toleransi yang begitu tinggi terhadap orang-orang Nasrani didasarkan adanya dorongan untuk komitmen terhadap syariat Islam yang memang memberi toleransi kepada kaum Yahudi dan Nasrani selagi mereka tak memusuhi Islam dan menciptakan kerusakan. Sikap toleransi dan bijaksana Sultan Muhammad Al Fatih yang sangat tinggi, membuat banyak kaum Yahudi dan Nasrani menyatakan diri masuk Islam.

Metode kedua adalah *Muidhoh hasanah*, tatkala Sultan melewati sekelompok pasukan, Sultan Muhammad Al-Fatih sering berorasi dan membangkitkan semangat mereka. Ia menjelaskan kepada mereka bahwa dengan menaklukkan konstantinopel, maka mereka akan mendapatkan kehormatan yang tinggi dan keluhuran yang abadi serta pahala yang besar dari *Allah subhanahu wa ta'ala*. Beliau juga sering menyampaikan khutbah dan nasihat yang baik kepada pasukannya.

Metode ketiga adalah *mujadalah*, Sultan Muhammad Al-Fatih melakukan *mujadalah* dalam semua misi penaklukan. Ia selalu mengikutkan sejumlah besar ulama terbaik yang ada di zamannya. Hingga di sepanjang perjalanan sekalipun dilakukan

berbagai diskusi, begitu pula di saat-saat beristirahat. Al-Fatih mengikuti semua itu dengan antusias dan ikut serta mengajukan pertanyaan. Ia juga banyak mengikutkan para ulama dalam majelis-majelis pembahasan kepentingan perang yang banyak diselenggarakan di masa masa penaklukan, sehingga ia dapat mendengarkan pandangan-pandangan mereka.

b. Bil qolam

Sultan Muhammad Al-Fatih juga berdakwah melalui tulisan yakni dengan sastra. Beliau sangat peduli terhadap perkembangan sastra. Beliau juga adalah seorang penyair. Selain itu, Al-Fatih juga menyebarkan ajaran Islam melalui surat-surat kepada lawan ataupun kawanya.

c. Bil Hal

Sultan Muhammad Al-Fatih menunjukkan banyak kontribusi dalam dakwahnya dengan perbuatan nyata, atau biasa disebut dengan dakwah *bil hal*, dalam bidang Pendidikan Sultan banyak mendirikan madrasah, sekolah dan menyusun kurikulum. Dalam bidang kesejahteraan sosial, ia membangun masjid, akademi, istana, rumah sakit, toko-toko, wc, pasar-pasar besar dan taman-taman umum. Bidang politik dan administrasi, seperti penyusunan undang-undang. Serta bidang kemiliteran Sultan membangun industri militer, Sultan juga membuat tempat tempat logistik dan gudang senjata juga benteng benteng di tempat strategis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dan kesimpulan diatas, maka peneliti perlu untuk memberikan saran-saran sebagai bentuk perbaikan dan pengembangan keilmuan, sebagai berikut :

1. Penyusunan penelitian ini membuka kesadaran dan pengetahuan sejarah, khususnya pada kajian sejarah dakwah. Lebih khusus kajian

tentang Muhammad Al-Fatih yang identik dengan perang, namun pada dasarnya ia juga melakukan dakwah yang humanis dan toleran.

2. Pelaku dakwah (dai) hendaknya memaksimalkan dan memilih dengan tepat metode dalam menjalankan aktivitas dakwahnya sesuai dengan kebutuhan *mad'u*.
3. Meneladani apa yang dilakukan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih, disamping memiliki ketegasan yang luar biasa, beliau juga memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap sesama.
4. Penelitian ini hanya mengkaji dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih saja, maka bisa dilanjutkan oleh peneliti lain dengan mengkaji tokoh Islam yang lain, yang memberikan kontribusi luar biasa dalam peradaban dan perkembangan Islam hingga saat ini.
5. Penelitian ini diharapkan memberikan motivasi bagi seorang dai, hendaknya mampu menjadikan kebijaksanaan sebagai sifat dan bagian yang menyatu dalam segala metode dakwah, agar dakwahnya selalu mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah dan menekankan atas pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya.
6. Dimasa sekarang hendaknya para juru dakwah mampu memanfaatkan media massa dengan bijak untuk menanggulangi penyebaran hal yang buruk yang bisa mengancam perpecahan umat.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji dan syukur hanyalah pantas penulis berikan kepada sang Pencipta, Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya yang tak terhingga kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Karena sejatinya manusia hanyalah makhluk yang lemah, bila tanpa bantuan-Nya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Sudah tentu penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak terdapat kekurangan. Karena itu, untuk perbaikan skripsi ini, penulis mengharapkan masukan,

saran dan kritik yang membangun dari pembaca. Akhirnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhidayatillah, Y. Y. (2017). *Dakwah & Perubahan Sosial*. Depok: Rajawali Pers.
- Al-Munyawati, S. R. (2012). *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Amin, S. M. (2014). *Sejarah Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Amran, A. (2012). Dakwah dan Perubahan Sosial. *Jurnal Dakwah dan Perubahan*, 73.
- Anas, A. (2015). *Dakwah Nabi Muhammad SAW terhadap Masyarakat Madinah: Melalui Pendekatan Komunikasi Antar Budaya*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- An-Nabiry, F. B. (2008). *Meniti Dakwah Bekal Perjuangan Para Dai*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, A. (2011). *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aripudin, A. (2011). *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ash-Shallabi, A. M. (2017). *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Yang Diramalkan*. Solo: Aqwam.
- Aziz, M. A. (2005). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Aziz, M. A. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Bachtiar, W. (1997). *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.

- Basit, A. (2008). *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Pusat: Pusat Bahasa.
- Fakultas Dakwah dan Komunikasi. (2018). *Panduan Penyusunan Skripsi*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Hadi, S. (2012). *Ilmu Dakwah (Konsep Paradigma Hingga Metodologi)*. Jember: Pustaka Tsaqela.
- Harahap, N. (Yogyakarta). *Dakwah Pembangunan. DPD Golkar Tk. I*, 191.
- Hasan, M. (2013). *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Ikhsan, M. (2008). *Nurcholis Majid dan Pemikiran Masyarakat Madani*. Jakarta: Paramadina.
- Illahi, M. M. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Mahfudz, S. A. (1979). *Hidayatul Mursyidin*. Beirut: Darul Qolam.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhyiddin, A. (2002). *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an : Studi Kritis Atas Visi, Misi, dan Wawasan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munir. (2009). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Pimay, A. (2006). *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail.
- Pusat Bahasa. (2014). *KBBI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Indonesia.
- Rahmat, J. (1990). *Ilmu Dakwah dan Kaitannya Dengan Ilmu-Ilmu Lain*. Semarang: Seminar.
- Riyadi, Agus. (2014). *Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam*. Jurnal An-Nida, 113

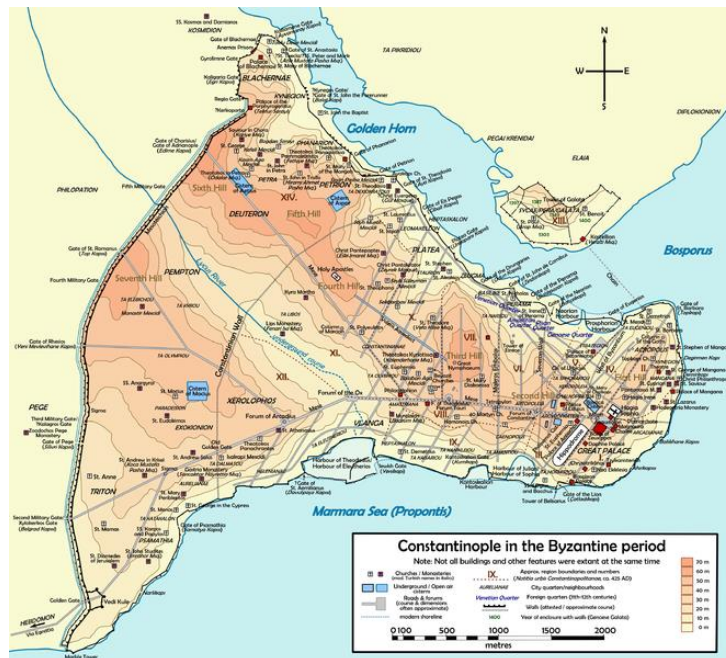
- Sanwar, A. (2009). *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Semarang: Gunungjati.
- Saputra, W. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Shadily, J. E. (2010). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Shihab, A. (1999). *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Siaw, F. (2013). *Muhammad Al Fatih*. Jakarta: Al Fatih Press.
- Sucipto, H. (2016). *Dakwah Entrepreneurship Ala JK*. Jakarta: Grafindo Books Media.
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang, K. (2013). *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Syukir, A. (1983). *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Umar, T. Y. (1983). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: CV Al Hidayah.
- Zaidallah, A. I. (2002). *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Dai dan Khotib Profesional*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Foto Sultan Muhammad Al-fatih

Sumber gambar: <https://www.idntimes.com/science/discovery/nishwalail-noor/penaklukan-konstantinopel-c1c2>



Peta Wilayah Konstantinopel Era Bizantium

Sumber gambar: https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Byzantine_Constantinople-en.png



Meriam yang digunakan dalam penaklukan Konstantinopel

Meriam ini sekarang disimpan di Museum Fort Nelson di Portsmouth, Inggris.

Sumber gambar:

https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/1/11/Great_Turkish_Bombard_at_Fort_Nelson.JPG/800px-Great_Turkish_Bombard_at_Fort_Nelson.JPG



Hagia Sophia

Gereja yang dirubah penggunaanya menjadi masjid oleh Sultan Muhammad Al-Fatih

https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/2/22/Hagia_Sophia_Mars_2013.jpg/800px-Hagia_Sophia_Mars_2013.jpg

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Identitas Diri

Nama : Bahrul Ulum
Tempat, tanggal lahir : Brebes, 23 Maret 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Dukuh Permana Rt/Rw 010/003 Jemasih Kec.
Ketanggungan : Kabupaten Brebes
No. HP : 0831-2667-4233
Email : bahrul.ulum2303@gmail.com

Riwayat Pendidikan

A. Pendidikan Formal

1. SDN 01 Jemasih
2. SMPN 04 Ketanggungan
3. SMK Al-Hikmah 1 Sirampog
4. UIN Walisongo Semarang

B. Pendidikan Nonformal

1. TPQ Nurul Iman
2. Pondok Pesantren Al Hikmah 1 Benda